

PENGARUH MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SETELAH *INITIAL PUBLIC OFFERING* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1)
pada program manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Batanghari Jambi

Oleh:

Nama : Dahlia

NIM : 1300861201193

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI

TAHUN 2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang telah penulis tetapkan.

Skripsi ini disusun dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Universitas Batanghari Jambi dengan judul : “Pengaruh Manajemen laba sebelum dan setelah *Initial Public Offering* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017 ”. Penulis menyadari penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan keterbatasan dan kemampuan penulis yang belum optimal, karena itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang akan penulis terima dengan segala kerendahan hati.

Skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. H. Fachruddin Razi, S.H., M.H. selaku rektor Universitas Batanghari Jambi
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M. AK, Ak, CA selaku dekan dan sebagai pembimbing I yang telah banyak membantu dengan berbagi pemikiran dan waktunya untuk membimbing serta memberikan saran dan petunjuk yang berharga untuk penyelesaian skripsi ini
3. Ibu Anisah, SE, MM selaku ketua Program Studi Manajemen
4. Bapak Dr. Muhammad Zahari, SE, M.Si selaku Pembimbing Akademi.

5. Ibu Amilia Paramita Sari, SE, M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu dengan berbagi pemikiran dan waktunya untuk membimbing serta memberikan saran dan petunjuk yang berharga untuk penyelesaian skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
7. Bapak dan Ibu Staf Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
8. Kakak saya Metha Yuliasari, SE yang telah mengajari dan membantu saya sampai selesai penulisan skripsi ini.
9. Kedua orang tua saya yang tiada lelah memberikan dukungan hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini benar-benar dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Jambi, Januari 2020

Penulis

ABSTRACT

Dahlia / 1300861201193 / Financial Management / 2013 / Effect of Earnings Management before and after the Initial Public Offering on the Company's Financial Performance at Indonesi Stock Exchange period 2014-2017 / Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M. AK, Ak, CA / Amilia Paramita Sari, SE, M.SI.

The company's makes an initial public offering as an alternative to get additional funds. The manager of the company's has further information and the first party to get information about the company's compared to investors so that information imbalance can occur that gives management to manage incomes to accomplish various performance goals.

This research aimed to find out how the influence of earnings management before and after the IPO on the company's financial performance simultaneously and partially and knowing whether there is a significant difference between earnings management before and after the IPO. Earnings management in this research using discretionary accruals got from the changed Jones design. Economic performance from changes in return on assets (ROA). Hypothesis examination in this research is done by numerous linear regression analysis techniques.

The research was conducted at the Indonesia Stock Exchange with the object of companies research that conducted IPO in 2014-2017 the amount of ninety two companies. And the sample was collected using the purposive method so that the companies of the research were the criteria of twenty five companies.

The results of the research earning management before the IPO had negative effect but not significant on the Company's financial performance, but for earnings management after the IPO, had negative and significant effect on the company's financial performance. And if tested simultaneously earnings management before and after the IPO significantly effect on company's financial performance. And there can be no significant difference between earnings management before and after an IPO which means both before and after an IPO the company still to do earnings management.

The existence of earnings management before and after the IPO, the company's financial performance cannot be described in real conditon. The company with the aim of doing earnings management with decreasing profits before the IPO so that after the IPO the company's profit increased but a one year after the IPO impacted of decreasing in the company's financial performance.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Tanda Persetujuan Skripsi.....	ii
Tanda Pengesahan Kelulusan Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstract	vii
Daftar isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran.....	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Perumusan Masalah Penelitian	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penulisan	11

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1.1 Tujuan Perusahaan	12
2.1.1.2 Pasar Modal	13
2.1.1.3 Teori Keagenan.....	13
2.1.1.4 Teori Sinyal	15
2.1.1.5 Teori Pasar Efisien.....	16
2.1.1.6 Manajemen	19
2.1.1.7 Manajemen Keuangan.....	21
2.1.1.8 Laporan Keuangan	22
2.1.1.9 Penawaran Perdana (<i>Initial Public Offering</i>)	24
2.1.1.10 Manajemen Laba.....	25
2.1.1.11 Bentuk-bentuk Manajemen Laba.....	34
2.1.1.12 Kinerja Keuangan	35
2.1.2 Hubungan Antara Variabel-variabel Penelitian	38
2.1.2.1 Hubungan IPO dan Manajemen Laba	38
2.1.2.2 Hubungan Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	38
2.1.3 Penelitian Terdahulu.....	39
2.1.4 Kerangka Pemikiran	42
2.1.5 Hipotesis	43
2.2 Metode Penelitian	44
2.2.1 Jenis dan Sumber Data	44
2.2.2 Metode Pengumpulan Data.....	44
2.2.3 Populasi dan Sampel	44
2.2.3.1 Populasi	44

2.2.3.2 Sampel.....	45
2.2.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	46
2.2.4.1 Metode Analisis Data.....	46
2.2.4.2 Analisis Deskriptif	47
2.2.4.3 Analisis Verifikatif.....	48
2.2.5 Uji Asumsi Klasik	49
2.2.5.1 Uji Normalitas	49
2.2.5.2 Uji Multikolinieritas.....	49
2.2.5.3 Uji Autokorelasi.....	50
2.2.5.4 Uji Heterokedastisitas	50
2.2.6 Uji Hipotesis	51
2.2.6.1 Uji F (Uji Simultan)	52
2.2.6.2 Uji T (Uji Parsial)	53
2.2.6.3 Koefisien Determinasi.....	54
2.2.6.4 Paired Sampel T Test.....	54
2.2.7 Oprasional Variabel.....	55

BAB III. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia (BEI).....	57
3.2 Perusahaan yang Melakukan IPO pada Tahun 2014-2017	61
3.2.1 PT. Tunas Alfin Tbk.....	61
3.2.2 Bali Towerindo Sentra Tbk.....	61
3.2.3 Graha Layar Prima Tbk	62
3.2.4 Intermedia Capital Tbk	63
3.2.5 Mitra Energi Persada Tbk	63
3.2.6 Anabatic Technologies Tbk.....	65
3.2.7 Mitra Pemuda Tbk.....	66
3.2.8 Protech Mitra Perkasa Tbk.....	67
3.2.9 Paramita Bangun Sarana Tbk.....	67
3.2.10 Aneka Gas Industri Tbk.....	68
3.2.11 Prodia Widyahusada Tbk.....	69
3.2.12 Bintang Oto Global Tbk	69
3.2.13 PT. Bintraco Dharma Tbk.....	70
3.2.14 Sariguna Primatirta Tbk.....	71
3.2.15 Cahaya Investindo Sukses Tbk	72
3.2.16 Terrega Asia Energy Tbk	73
3.2.17 Totalindo Eka Persada Tbk.....	74
3.2.18 Kirana Megatara Tbk.....	75
3.2.19 Hartadinata Abadi Tbk	75
3.2.20 Map Boga Adiperkasa Tbk	76
3.2.21 Integra Indocabinet Tbk.....	77
3.2.22 Emdeki Utama Tbk.....	78
3.2.23 Trisula Textile industries Tbk	78
3.2.24 PP Presisi	79
3.2.25 Panca Budi Idaman Tbk.....	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	82
4.1.1 Hasil Statistik Deskriptif	82
4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	89
4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas	89
4.1.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas	89
4.1.2.3 Hasil Uji Autokorelasi	90
4.1.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Linier Berganda	92
4.1.3.1 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)	92
4.1.3.2 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)	93
4.1.3.3 Koefisien Determinasi	94
4.1.3.4 Paired Sampel T Test	95
4.2 Pembahasan	97
4.2.1 Pengaruh Manajemen Laba sebelum IPO terhadap Kinerja Keuangan	97
4.2.2 Pengaruh Manajemen Laba setelah IPO terhadap Kinerja Keuangan	98
4.2.3 Pengaruh Manajemen Laba Sebelum dan Setelah IPO terhadap Kinerja Keuangan	99
4.2.4 Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Setelah IPO	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	102
Daftar Pustaka	103
Lampiran	106

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Keterangan	Halaman
1.1	Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI 2014-2017	1
1.2	Manajemen Laba sebelum dan setelah IPO	6
1.3	Perubahan ROA pada Perusahaan IPO 2014-2017	8
2.1	Model Empiris Manajemen Laba	28
2.2	Penelitian Terdahulu	39
2.3	Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI 2014-2017	45
2.4	Kriteria Pengambilan Sampel.....	46
2.5	Oprasional Variabel.....	55
4.1	Hasil Statistik Deskriptif.....	82
4.2	Manajemen Laba Sebelum IPO.....	83
4.3	Manajemen Laba Setelah IPO.....	84
4.4	Perhitungan ROA pada saat IPO dan 1 tahun setelah IPO	86
4.5	Perubahan ROA pada perusahaan IPO 2014-2017	87
4.6	Hasil Uji Normalitas	89
4.7	Hasil Uji Multikolinieritas	90
4.8	Hasil Uji Autokorelasi	91
4.9	Hasil Uji Heterokedatisitas	91
4.10	Hasil Uji F Regresi Linier Berganda	92
4.11	Hasil Uji T Regresi Linier Berganda	93
4.12	Hasil Koefisien Determinasi	95
4.13	Hasil Paired Sampel T Test.....	96
4.14	Hasil Paired Sampel Statistik	96

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran	43



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Keterangan	Halaman
1	Menghitung TAC Sebelum IPO	106
2	Persamaan OLS Sebelum IPO	107
3	Menghitung nilai NDA Sebelum IPO	108
4	Menghitung DA Sebelum IPO.....	109
5	Menghitung TAC Setelah IPO.....	110
6	Persamaan OLS Setelah IPO	111
7	Menghitung nilai NDA Setelah IPO	112
8	Menghitung DA Setelah IPO.....	113
9	Perhitungan perubahan ROA.....	114
10	Laporan Keuangan Perusahaan.....	115
11	Titik Persentase Distribusi F.....	116
12	Titik Persentase Distribusi T	117
13	Tabel Durbin-Waston.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang belum *go public*, awalnya saham-saham perusahaan tersebut dimiliki oleh manajer-manajernya, pegawai-pegawai kunci, dan hanya sebagian kecil yang dimiliki investor. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, semakin meningkat pula upaya perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan melakukan kegiatan dalam rangka memperoleh dana untuk ekspansi bisnis. Pada saat ini perusahaan harus menentukan untuk menambah modal dengan cara utang atau menambah jumlah dari pemilikan dengan menerbitkan saham baru. Apabila perusahaan memilih menerbitkan saham baru, saham baru tersebut dapat dijual dengan bermacam cara, salah satunya dengan menawarkan ke publik (Hartono, 2017:34).

Penawaran perdana (*Initial Public Offerings*) atau disingkat IPO adalah langkah awal bagi perusahaan untuk menjual sahamnya ke publik. Berikut ini dapat dilihat perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2014 – 2017 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI 2014-2017

Tahun	Perusahaan IPO
2014	24
2015	16
2016	15
2017	37
Total	92

Sumber : www.sahamok.com

Tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa besarnya minat perusahaan untuk melakukan penawaran saham perusahaannya guna mendapat tambahan dana. Dengan demikian, sebelum masa penawaran saham pihak manajemen harus menjelaskan kondisi perusahaan secara menyeluruh. Salah satu persyaratan yang diberikan Bapepam sebelum perusahaan melakukan penawaran saham perdana di pasar modal, yaitu dengan menyerahkan dokumen prospektus.

Prospektus berisi informasi yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual, kebijakan deviden, kegiatan dan prospek usaha, kinerja keuangan perusahaan, dan data perusahaan lainnya. Dengan adanya penerbitan prospektus, diharapkan investor mendapatkan seluruh informasi penting dan relevan sehubungan dengan kegiatan penawaran tersebut sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi secara tepat setelah menilai perusahaan tersebut.

Salah satu informasi yang disajikan dalam prospektus adalah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang tercatat dalam prospektus merupakan satu-satunya informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan memiliki fungsi yang penting bagi penggunanya dan merupakan suatu sarana pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan oleh manajemen terhadap sumber daya perusahaan.

Oleh karena prospektus merupakan satu-satunya informasi yang dapat digunakan investor maka mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang tinggi antara manajemen (pihak internal) dengan investor (pihak eksternal) perusahaan. Adanya ketidakseimbangan informasi pada saat penawaran saham perdana memberi peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen

laba dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar perusahaan serta menunjukkan prospek yang ditandai dengan aliran kas yang “baik” dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Pada prakteknya yang menjadi perhatian investor atau calon investor dalam laporan keuangan hanya terpusat pada besar-kecilnya laba yang dialami perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Manajemen laba muncul sebagai dampak dari masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan diri mereka sendiri, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*.

Manajer selaku pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan merupakan pihak yang pertama kali mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan investor sehingga dapat terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai tujuan kinerja tertentu. Manajemen laba sangat merugikan investor, walaupun tidak selalu *earning management* dikaitkan dengan tindakan negatif.

Kenyataan yang terjadi pada pasar Indonesia sendiri terjadi dugaan manipulasi laporan keuangan oleh beberapa perusahaan. Berikut contoh kasus yang terjadi di Indonesia seperti PT. Garuda Indonesia Tbk, pada 31 Desember 2018 dilaporkan meraup laba bersih sebesar Rp. 11 miliar. Namun pada tahun

2017 mengalami defisit Rp. 3 triliun. Sehingga dicurigai kerugian ditahun 2017 dipoles menjadi keuntungan ditahun 2018.

Selain itu berdasarkan laporan 2018, juga ditemukan perjanjian kerjasama antara PT. Garuda Indonesia dengan perusahaan penyedia jasa pemasangan WiFi, Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239 juta. Namun, kerja sama itu tidak dapat dimasukkan dalam Laporan Posisi Keuangan (LPK) 2018 karena kerja sama ini untuk 15 tahun dan dana tersebut belum diterima Garuda sampai akhir tahun 2018. Sebagai akibat mempermainkan laporan keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menjatuhkan hukuman kepada Garuda Indonesia. (Suara.com, 2 juli 2019)

PT. Hanson Internasional diketahui tidak mengungkap perjanjian pengikat jual beli kavling siap bangun di perumahan serpong kaca tanggal 14 juli 2016 (PPJB 14 Juli 2016) mengenai penjualan kasiba dalam laporan keuangan tahun 2016. Atas tindakan itu, OJK menyatakan Direktur PT. Hanson Intenasional telah melanggar pasal 107 undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal (UUPM). (msn.com, 9 Agustus 2019)

PT. Bank Bukopin Tbk diduga memodifikasi data kartu kredit sebanyak lebih dari 100.000 kartu dan telah dilakukan lebih dari 5 tahun. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Karena kasus tersebut Bukopin merevisi laporan keuangan tahun 2015, 2016 dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba 2016 menjadi Rp. 183,56 miliar dari sebelumnya Rp. 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di

bagian pendapatan profesi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. (detik.com, 27 April 2018)

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dengan memanfaatkan pos-pos akrual yang ada dalam laporan keuangan dengan menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Hal ini dapat terjadi karena dalam akuntansi menggunakan dasar akrual yang mewajibkan perusahaan mengakui pendapatan dan biaya yang telah menjadi hak dan kewajiban dalam periode sekarang meskipun transaksi kasnya baru terjadi dalam periode berikutnya. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada pengguna laporan keuangan. Dasar akrual tidak hanya memberikan informasi atas transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

Penerapan konsep akrual inilah yang memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba. Transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya, namun tidak tampil pada arus kas. Misalnya, amortisasi dan depresiasi adalah sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan dalam hal menentukan masa manfaatnya, sehingga perusahaan dapat mengatur besar-kecilnya pembebanan pada biaya tersebut sesuai

keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada laba bersih yang diinginkan. Total akrual merupakan selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi.

Total akrual dibedakan dalam dua bagian, yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam laporan keuangan disebut *non discretionary accrual* dan bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut *discretionary accrual*. Berikut terlampir tabel manajemen laba sebelum dan setelah IPO pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017 yang dihitung menggunakan *Discretionary accrual* (DA):

Tabel 1.2
Manajemen Laba Sebelum dan Setelah IPO

NO	KODE	Tahun IPO	DA _{it-1}	DA _{it+1}
1	TALF	2014	-0,040102112	0,099357252
2	BALI	2014	-0,204022701	-0,042077475
3	BLTZ	2014	-0,532131988	-0,092254091
4	MDIA	2014	-0,208289269	0,253846057
5	KOPI	2015	-0,005599718	0,090520753
6	ATIC	2015	-0,033772687	0,106646727
7	MTRA	2016	-0,047747886	0,279332297
8	OASA	2016	-0,020969388	-0,531135989
9	PBSA	2016	0,216205657	0,126302251
10	AGII	2016	-0,294811514	-0,04417645
11	PRDA	2016	-0,252141574	-0,619331082
12	BOGA	2016	-0,232806075	0,183330513
13	CARS	2017	0,055157536	0,247742667
14	CLEO	2017	-0,472398881	-0,06480048
15	CSIS	2017	2,12961941	0,385384668
16	TGRA	2017	0,216293938	0,02877642
17	TOPS	2017	0,068763814	0,152492203
18	KMTR	2017	0,248317002	0,235818272
19	HRTA	2017	0,161012008	0,301103478
20	MAPB	2017	-0,430810424	-0,098815622
21	WOOD	2017	-0,067951145	0,056709184
22	MDKI	2017	-0,156606101	-0,010737537
23	BELL	2017	-0,070309178	-0,004346707
24	PPRE	2017	-0,66540872	0,109294628
25	PBID	2017	-0,113674304	0,11466154

Sumber : Data di Olah (Lampiran 4 dan Lampiran 8)

Berdasarkan tabel 1.2 data yang ada di laporan keuangan sebelum terjadinya IPO sebanyak 72% perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba dan sebanyak 28% perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba, dan pada laporan keuangan setelah terjadinya IPO sebanyak 64% perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba dan sebanyak 36% perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba.

Perusahaan melakukan manajemen laba sebelum IPO dengan menurunkan laba perusahaan dapat disebabkan karena pada IPO perusahaan ingin meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan yang menaikkan laba sebelum IPO perusahaan berusaha mempertahankan laba pada saat IPO agar dinilai baik oleh investor.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba disekitar IPO, menggeser laba periode yang akan datang menjadi periode sekarang sehingga periode sekarang dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang akan datang mengakibatkan laba dan kinerja keuangan akan turun. Penurunan kinerja ini merupakan cermin dari ketidakmampuan manajemen melanjutkan manipulasi laba. Di pasar Indonesia, Juwita (2014) menemukan adanya *abnormal discretionary accrual* pada dua tahun sebelum IPO dan manajemen laba tersebut diikuti dengan penurunan kinerja periode setelah IPO. Kartika (2013) meneliti terdapat manajemen laba sebelum IPO dan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan setelah IPO. Gusrida (2014) menemukan adanya pola manajemen laba yang signifikan di satu tahun sebelum IPO dan juga manajemen

laba berpengaruh signifikan terhadap penurunan *Return on Equity* satu tahun setelah IPO dan dua tahun setelah IPO.

Pengujian terhadap kinerja perusahaan setelah IPO menarik untuk dilakukan karena adanya bukti bahwa manajemen melakukan *earning management* sebelum IPO dan melaporkan adanya penurunan kinerja perusahaan baik kinerja operasional maupun kinerja sahamnya. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menghitung rasio keuangan perusahaan. Salah satu dari rasio keuangan yang sering digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA). Berikut terlampir perubahan ROA yang terjadi pada perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2014 – 2017:

Tabel 1.3
Perubahan ROA pada perusahaan IPO 2014-2017

NO	KODE	TGL IPO	ROA pada saat IPO	ROA 1 tahun setelah IPO	Perubahan ROA
1	TALF	17-Jan-14	13,63%	7,77%	-5,86%
2	BALI	13-Mar-14	11,01%	10,03%	-0,98%
3	BLTZ	10-Apr-14	-4,85%	-4,52%	0,33%
4	MDIA	11-Apr-14	19,02%	11,40%	-7,62%
5	IMPC	17-Des-14	16,69%	7,75%	-8,94%
6	KOPI	04-Mei-15	10,33%	11,03%	0,70%
7	ATIC	08-Jul-15	2,63%	2,75%	0,12%
8	OASA	18-Jul-16	-2,79%	-2,52%	0,27%
9	PBSA	28-Sep-16	14,58%	12,07%	-2,51%
10	AGII	28-Sep-16	1,10%	1,52%	0,42%
11	PRDA	07-Des-16	4,83%	8,16%	3,33%
12	BOGA	19-Des-16	2,27%	1,58%	-0,69%
13	CARS	10-Apr-17	4,02%	2,45%	-1,57%
14	CLEO	05-Mei-17	7,59%	5,95%	-1,64%
15	CSIS	10-Mei-17	0,04%	-4,00%	-4,04%
16	TGRA	16-Mei-17	0,16%	0,29%	0,13%
17	TOPS	16-Jun-17	5,47%	2,22%	-3,25%
18	KMTR	19-Jun-17	11,90%	1,37%	-10,53%

Tabel 1.3
Perubahan ROA pada perusahaan IPO 2014-2017
(lanjutan)

NO	KODE	TGL IPO	ROA pada saat IPO	ROA 1 tahun setelah IPO	Perubahan ROA
19	HRTA	21-Jun-17	7,78%	6,76%	-1,02%
20	MAPB	21-Jun-17	6,31%	6,40%	0,09%
21	WOOD	21-Jun-17	4,46%	4,52%	0,06%
22	MDKI	25-Sep-17	5,43%	3,46%	-1,97%
23	BELL	03-Okt-17	3,21%	3,65%	0,44%
24	PPRE	24-Nov-17	4,77%	4,64%	-0,13%
25	PBID	13-Des-17	12,66%	7,07%	-5,59%

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan tabel 1.3 sebanyak 60% perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan perusahaan yang dan sebanyak 40% perusahaan mengalami kenaikan kinerja keuangan perusahaan setelah terjadinya IPO.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk menguji apakah sekarang perusahaan *go public* masih melakukan manajemen laba sebelum dan setelah IPO, dan dengan dilakukannya manajemen laba bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan kedepannya. Judul dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Manajemen Laba Sebelum dan Setelah *Initial Publik Offering* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2014 – 2017 terdapat manajemen laba di laporan keuangan sebelum tahun terjadinya IPO

2. Pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2014 – 2017 terdapat manajemen laba di laporan keuangan setelah tahun terjadinya IPO.
3. Pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2014 – 2017 terdapat penurunan kinerja keuangan.

1.3 Perumusan Masalah Penelitian

1. Apakah manajemen laba sebelum IPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
2. Apakah manajemen laba setelah IPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
3. Apakah manajemen laba sebelum dan setelah IPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba sebelum IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba setelah IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba sebelum dan setelah IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Bagi kalangan akademisi penelitian ini diharapkan menjadi literatur yang dapat memberikan masukan dan dipergunakan untuk memperdalam, khususnya mengenai studi yang berkaitan dengan Pengaruh manajemen laba setelah IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.

2. Bagi Praktisi

Membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan serta sejauh mana hubungan antara manajemen laba setelah IPO dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko investasi.

Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mengelola perusahaan terutama dalam meminimalkan praktik manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Penulis

Bagi Penulis penelitian ini dijadikan sebagai alat dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Tujuan Perusahaan

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan perusahaan adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan pendapat yang lain lagi menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga pendapat tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapainya berbeda antara tujuan yang satu dengan yang lainnya.

Pendapat yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah mencapai laba yang sebesar-besarnya atau mencapai laba maksimal mengandung konsep bahwa perusahaan harus melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan efisien berkenaan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

2.1.1.2 Pasar Modal

Menurut Husnan (2009:3) Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Menurut Fahmi (2012:52) Pasar Modal adalah tempat berbagi pihak, khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dan atau untuk memperkuat modal perusahaan. Tandelilin (2010:26) menjelaskan bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan cara menjualbelikan sekuritas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pasar Modal merupakan tempat jual beli instrumen jangka panjang yang dapat berupa surat-surat berharga dan lazim disebut juga aktiva keuangan, *asset-asset* keuangan serta efek yang salah satu instrumennya adalah saham.

2.1.1.3 Teori Keagenan

Berdasarkan teori keagenan *windows of opportunity*, sikap manajer dalam melakukan manipulasi atas laporan keuangan perusahaan tidak mungkin dapat dilanjutkan dalam jangka panjang sehingga pasca penawaran perusahaan akan mengalami penurunan kinerja. Berdasarkan teori keagenan, penurunan kinerja setelah penawaran didorong dan dimotivasi oleh sikap manajer yang memanipulasi informasi kinerja keuangan perusahaan agar saham yang

ditawarkan perusahaan dinilai positif oleh pasar. Konsep *windows of opportunity* menyatakan bahwa penurunan kinerja keuangan perusahaan setelah penawaran disebabkan sikap oportunistik manajer dengan mengeluarkan ekuitas tambahan pada saat mengetahui bahwa pasar telah menilai perusahaan terlalu tinggi (*overvalued*), namun dalam jangka panjang pasar akan mengoreksi kesalahan yang dilakukannya, sehingga mengakibatkan penurunan dalam kinerja (Kartika, 2013:669).

Agency theory merupakan suatu kontak *principal* serta *agent*. *Principal* menggunakan *agent* untuk bekerja dalam melakukan tugas dalam urusan *principal*, termasuk di dalamnya pelimpahan kekuasaan dari *principal* kepada *agent*. Pada sebuah perusahaan yang memiliki modal yang terdiri dari saham perusahaan, seorang pemilik saham adalah sebagai *principal*, serta *Chief Executive Officer* (CEO) adalah *agent*. Pemegang saham berperan dalam menggunakan CEO untuk bekerja dan bertindak sesuai dengan urusan dalam *principal*.

Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer yang lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. *Principal* adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan *agent* adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan di pihak manajemen.

Dalam sebuah teori keagenan ini terjadi asimetri informasi atau dapat disebut dengan ketidakseimbangan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat

diketahui bahwa setiap individu akan berusaha untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga *agent* akan menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dengan memanfaatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimilikinya. Ketidakseimbangan informasi serta masalah yang terjadi diantara *principal* dan *agent* dapat mendorong *agent* dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada *principal*.

2.1.1.4 Teori Sinyal

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan

menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*).

Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

2.1.1.5 Teori Pasar Efisien

Tandelilin (2010:219) mendefinisikan pasar efisien adalah pasar dimana harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dari berbagai definisi yang ada, konsep pasar efisien sangat berhubungan dengan ketersediaan informasi. Pasar dikatakan efisien apabila nilai sekuritas setiap waktu mencerminkan semua informasi yang tersedia, yang mengakibatkan harga suatu sekuritas berada pada tingkat keseimbangannya. Harga keseimbangan suatu sekuritas mengakibatkan tidak akan adanya kesempatan yang diperoleh investor untuk mendapatkan *return* yang *abnormal* dari selisih harga sekuritas saham.

Hartono (2013:569) memberikan beberapa ciri-ciri dari pasar efisien sebagai berikut:

1. Investor adalah penerima harga (*price takers*), yang berarti bahwa sebagai pelaku pasar, investor seorang diri tidak dapat mempengaruhi harga dari suatu sekuritas.
2. Informasi tersedia luas kepada semua pelaku pasar pada saat yang bersamaan dan harga untuk memperoleh informasi tersebut murah.
3. Informasi dihasilkan secara acak (*random*) dan tiap-tiap pengumuman informasi sifatnya random satu dengan yang lainnya sehingga investor tidak dapat memprediksi kapan emiten akan mengumumkan informasi yang baru.
4. Investor bereaksi dengan menggunakan informasi secara penuh dan cepat, sehingga harga sekuritas berubah dengan semestinya mencerminkan informasi tersebut untuk mencapai keseimbangan yang baru.

Hartono (2013:571) juga memberikan beberapa ciri-ciri dari pasar yang tidak efisien yaitu jika kondisi-kondisi berikut terjadi:

1. Terdapat sejumlah kecil pelaku pasar yang dapat mempengaruhi harga dari sekuritas.
2. Harga dari informasi adalah mahal dan terdapat akses yang tidak seragam antara pelaku pasar yang satu dengan yang lainnya terhadap suatu informasi.
3. Informasi yang disebar dapat diprediksi dengan baik oleh sebagian dari pelaku-pelaku.
4. Investor adalah individual-individual yang lugas (*naive investor*) dan tidak canggih.

Fama (1970) dalam Hartono (2013:548) membagi efisiensi pasar kedalam tiga bentuk utama yaitu :

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk yang lemah adalah apabila harga-harga dari saham atau sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi dikatakan masa lalu jika informasi tersebut sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini sangat berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak dapat dihubungkan dengan nilai yang sekarang. Dengan begini nilai-nilai di masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dapat dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dapat dikatakan efisien dalam bentuk yang kuat apabila harga-harga sekuritas saham secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang sangat rahasia sekalipun. Jika pasar efisien dalam bentuk ini memang ada, maka individual investor atau grup dari investor yang mendapatkan keuntungan yang tidak normal (*abnormal return*).

Ketiga bentuk pasar efisien tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain berupa tingkat kumulatif. Hubungannya yaitu bahwa pasar efisien bentuk kuat berarti mencakup juga pasar efisien bentuk semi kuat, dan pasar efisien bentuk semi kuat mencakup juga pasar efisien bentuk lemah. Namun tidak berlaku

sebaliknya, pasar efisien bentuk lemah tidak harus berarti pasar efisien bentuk semi kuat.

Tujuan Fama (1970) mengklasifikasikan pasar efisien menjadi tiga bentuk ini bertujuan untuk mempermudah penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap efisiensi pasar (Tandelilin, 2010:223). Pada tahun 1991, Fama melakukan penyempurnaan atas klasifikasi efisiensi pasar tersebut. Efisiensi pasar bentuk lemah disempurnakan menjadi suatu klasifikasi yang lebih bersifat umum untuk menguji return prediktabilitas (*return predictability*). Pada klasifikasi ini, informasi mengenai pola *return* sekuritas, seperti pola *return* lebih tinggi di bulan Januari dan hari Jum'at yang dimanfaatkan oleh investor untuk memperoleh keuntungan yang *abnormal*. Sedangkan efisiensi bentuk setengah kuat diubah menjadi studi peristiwa (*event studies*), dan pengujian efisiensi pasar dalam bentuk kuat disebut sebagai pengujian informasi rahasia (*private information*) (Tandelilin, 2010:224).

2.1.1.6 Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Manajemen merupakan suatu proses memelihara lingkungan dimana sekumpulan orang-orang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen yang tepat akan memudahkan terwujudnya tujuan, visi dan misi perusahaan, untuk dapat mewujudkan itu semua perlu

dilakukan proses pengaturan semua unsur-unsur manajemen yang terdiri dari *man*, *money*, *method*, *materials*, *machines* dan *market* (6M).

Aziz, Mintarti dan Nadir (2015:2) mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, *financial*, fisik dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Sedangkan Terry dan Rue (2010:3) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas yang telah diatur sebelumnya dengan mengerahkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pendapat dari Stephen P. Robbins dan Mary Coulter menyebutkan bahwa fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning adalah penetapan tujuan, strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing adalah proses pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas berdasarkan yang diperlukan organisasi guna mencapai tujuan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Actuating adalah upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling adalah proses mengamati berbagai macam pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin semua pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.1.7 Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Pengertian Manajemen Keuangan Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah di alih bahasa menjadi Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan mengemukakan bahwa: “Manajemen keuangan berkaitan dengan

perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum”.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:2), mengemukakan bahwa: “Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.” Teori tersebut menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kajian dan perencanaan analisis untuk mengetahui mengenai keadaan keuangan yang terjadi pada perusahaan, baik itu mengenai keputusan investasi, pendanaan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan profit bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

2.1.1.8 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015, Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Harahap (2009:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang berisi data-data keuangan. Data-data keuangan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut PSAK No. 1 (Revisi 1 Januari 2015) tujuan dari laporan keuangan adalah: Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: 1) aset, 2) liabilitas, 3) ekuitas, 4) penghasilan dan beban termasuk 5) keuntungan dan kerugian, 6) kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan 7) arus kas.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1 Januari 2015) Paragraf kesepuluh, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan suatu perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.9 Penawaran Perdana (*Initial Public Offering*)

Initial Public Offering merupakan penawaran saham perusahaan untuk pertama kalinya (Hartono, 2010:33). Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan penawaran umum sebagai kegiatan penawaran yang dilakukan emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang telah diatur dalam undang-undang tersebut dan peraturan pelaksanaannya. Dari pengertian yang ada dapat disimpulkan Penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur undang-undang dan peraturan pelaksanaannya.

Hartono (2010:34) menyatakan bahwa apabila saham akan dijual untuk menambah modal, saham baru dapat dijual dengan berbagai cara berikut:

- 1) Dijual kepada pemegang saham yang ada (*right issue*).

- 2) Dijual kepada karyawan lewat ESOP (*Employee Stock Ownership Plan*).
- 3) Menambah saham lewat dividen yang tidak dibagi (*dividend reinvestment plan*).
- 4) Dijual langsung kepada pembeli tunggal (biasanya investor institusi) secara privat (*private replacement*).
- 5) Ditawarkan kepada publik (IPO).

Keputusan untuk *go public* tetap menjadi perusahaan privat merupakan keputusan yang penting. Jika perusahaan memutuskan untuk *go public* dan melemparkan sahamnya ke publik (*initial public offering*), isu utama yang muncul adalah tipe saham apa yang akan dilempar, berapa harga yang harus ditetapkan untuk lembar sahamnya, dan kapan waktunya yang paling tepat.

2.1.1.10 Manajemen Laba

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000:19) dalam Suryani (2017:89) : menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa ”praktek *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.”

Menurut Healy dan Wahlen yang dalam Suryani (2017:90) menyatakan bahwa *earning management* terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menimbulkan gambaran

yang salah bagi *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Watt dan Zimmerman dalam Suryani (2017:91) tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui *earning management* meliputi, mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari biaya politik.

Dalam aktivitas yang serba kompleks dan penuh persaingan serta dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal secara cepat, maka berbagai bentuk tindakan dilakukan agar perolehan keuntungan itu dapat diterima. Informasi laba memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mengelola laba agar terlihat bagus secara finansial.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia (2011:42) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
2. Mengubah metode akuntansi
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan”.

Adapun penjelasan teknik *earnings management* di atas sebagai berikut:

1. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi

kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi.

Contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan dari data-data atau faktor-faktor keuangan serta kecenderungan yang terdapat dalam suatu laporan keuangan ataupun dalam beberapa laporan keuangan komparatif sehingga dengan melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan, informasi dan data keuangan yang diinginkan akan mudah dimengerti serta dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Melalui analisis laporan keuangan dapat dilihat hubungan komponen neraca maupun laba rugi. Analisis laporan keuangan mempelajari hubungan dan kecenderungan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan bersangkutan. Tujuan dari semua metode dan tehnik analisa adalah untuk menyederhanakan data keuangan dari perusahaan sehingga dapat mudah dimengerti (Munawir, 2007 dalam Suryani 2017 : 29).

Earning management merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini hanyalah dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Weygant (1995) dalam Suryani (2017:95) akrual adalah mengakui dampak transaksi terhadap laporan keuangan dalam periode waktu ketika pendapatan dan beban terjadi. Oleh sebab itu pendapatan diakui pada waktu dihasilkan dan beban pada waktu terjadi, tidak perlu waktu kas berpindah tangan, komponen akrual adalah sebagai berikut :

1. Akrual pendapatan dan piutang usaha

Perusahaan mencatat suatu pendapatan pada saat ia memberikan barang dan jasanya kepada klien, walaupun barang dan jasa tersebut dalam bentuk kredit.

2. Beban dan kewajiban akrual

Beban akrual adalah yang telah terjadi tetapi belum dibayarkan atau dicatat pada laporan keuangan pada tanggal laporan keuangan.

Pada dasarnya akrual itu penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah. Tetapi bisa jadi sebagian dari akrual yang disajikan laporan keuangan perusahaan bukan akrual yang menjadikan laporan keuangan sah tetapi akrual yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*. Oleh karena itu akrual dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan (*non discretionary accrual*) dan bagian yang merupakan hasil rekayasa (*discretionary accrual*).

Perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba juga mendorong semakin berkembangnya model empiris yang digunakan untuk mengidentifikasi aktifitas rekayasa manajerial. Secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan. Berikut model empiris manajemen laba :

Tabel 2.1

Model Empiris Manajemen Laba

1. Model akrual agregat	
Peneliti	Proksi Manajemen Laba
Healy (1985)	Total akrual
DeAngelo (1986)	Perubahan total akrual
Dechow et al. (1995)	Kesalahan residual dari regresi total akrual dengan perubahan penjualan, perubahan piutang dan aktiva tetap (disebut modifikasi Jones).
Kang dan Sivaramakrishnan (1995)	Kesalahan residual dari regresi total akrual dengan selisih antara aktiva lancar non kas dan hutang lancar yang disesuaikan dengan kenaikan pendapatan, beban dan aktiva tetap.
2. Model akrual spesifik	
Peneliti	Proksi Manajemen Laba
McNichols dan Wilson (1988)	Kesalahan residual dari regresi saldo penyisihan piutang ragu-ragu awal dengan penghapusan piutang pada periode berjalan serta periode yang akan datang.
Petroni (1992)	Kesalahan estimasi atas penyisihan klaim kerugian yang diukur berdasarkan perkembangan penyisihan kerugian property pada perusahaan penjamin asuransi kerugian.
Beneish (1997)	Indeks perputaran piutang, indeks laba kotor, indeks kualitas aset, indeks depresiasi, indeks beban penjualan dan administrasi, total akrual terhadap indeks total aset.

Tabel 2.1
Model Empiris Manajemen Laba
(lanjutan)

Beavers dan McNichols (1998)	Korelasi serial dari cadangan kerugian pada perusahaan penjamin asuransi kerugian
3. Distribusi frekuensi	
Peneliti	Proksi Manajemen Laba
Burgthaler dan Dichev (1997)	Test apakah frekuensi realisasi laba tahunan berada dalam daerah di atas (di bawah) laba nol dan laba tahun lalu lebih besar (lebih kecil) dari laba ekspektasi.
Degeorge <i>et al.</i> (1999)	Test apakah frekuensi realisasi laba kuartalan berada dalam daerah di atas (di bawah) laba nol, laba kuartal terakhir dan ramalan analisis lebih besar (lebih kecil) dari ekspektasi.
Myers dan Skinner (1999)	Test apakah banyaknya laba yang berturut-turut naik lebih besar dari ekspektasi tidak adanya manajemen laba Korelasi serial dari cadangan kerugian pada perusahaan penjamin asuransi kerugian.

Sumber: Manajemen Laba Teori dan Model Empiris (Sri Sulistyanto 2014)

Penggunaan model dalam penelitian ini menggunakan model modifikasi Jones dalam mendeteksi manajemen laba dikarenakan model ini runtun waktu secara statistik paling baik dibandingkan model-model lainnya Dechow, *et al.*, (1995) dalam Suryani (2017:96). Penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modifie Jones Model* sebagai berikut :

Langkah Pertama

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC = Total Accrual

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada period ke t.

CFO_{it} = Cash Flow perusahaan i pada periode ke t.

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada period ke t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode sebelum tahun IPO

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada period ke t.

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada period ke t.

E = Error

Dengan menggunakan koefisien diatas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada period ke t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode sebelum tahun IPO

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada period ke t.

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada period ke t.

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada period ke t.

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut.

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada period ke t.

NDA_{it} = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada period ke t.

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada period ke t.

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode sebelum tahun IPO

Nilai *Discretionary Accrual* dapat dibaca dengan kriteria sebagai berikut

Nilai Manajemen Laba	Kriteria
$DA > 0$	Menaikan Laba
$DA = 0$	Meratakan Laba
$DA < 0$	Menurunkan Laba

Scott (2012:377) dalam Suryani (2017:91): menjelaskan bahwa motivasi manajer perusahaan dalam melakukan *earnings management* adalah:

1. Rencana Bonus (*bonus scheme*)

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. Kontrak Jangka Panjang (*debt covenant*)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu, semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat

“memindahkan” laba periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi Politik (*political motivation*)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian CEO

Pergantian CEO merupakan salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba. Ketika CEO akan habis masa penugasannya atau pensiun, maka ia akan melakukan strategi untuk memaksimalkan laba sehingga dapat meningkatkan bonus yang akan diterimanya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, dia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai

sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Maka Manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan untuk mempengaruhi keputusan calon investor.

2.1.1.11 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2003:383) dalam Suryani (2017:92) bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam antara lain:

1. Kepalang Basah (*taking a bath*)

Kepalang basah dilakukan oleh perusahaan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, kepalang basah dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

2. Penurunan Laba (*income minimization*)

Penurunan laba cenderung mirip dengan kepalang basah namun kurang ekstrim. Penurunan laba dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil perusahaan bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

3. Peningkatan Laba (*income maximization*)

Peningkatan laba dilakukan perusahaan agar memperoleh bonus yang lebih besar. Hal ini juga dilakukan oleh perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

4. Perataan Laba (*income smoothing*)

Bentuk manajemen laba ini merupakan bentuk yang paling sering dilakukan dan paling populer. Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan.

2.1.1.12 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:239). Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan Hery (2015:29).

Menurut Munawir, tujuan dari penilaian suatu perusahaan adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat Likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat Leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang atau jangka pendek.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

4) Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Kinerja Keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

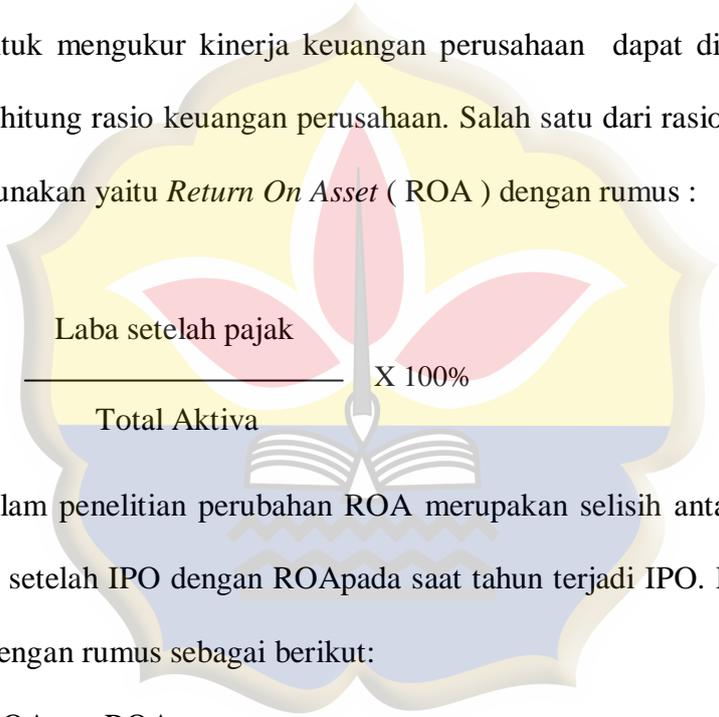
Analisis rasio keuangan meliputi dua jenis perbandingan. Pertama, yaitu dengan membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang dalam satu perusahaan yang sama. Kedua, dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis. Dikemukakan oleh Raharjaputra (2011:199) bahwa dalam suatu analisis rasio keuangan ada lima inti atau lima pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas: rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.
2. Rasio Leverage: rasio yang mengukur seberapa jauh atau besar perusahaan telah didanai atau dibiayai oleh utang
3. Rasio Aktivitas: rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya.
4. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas: rasio yang mengukur seberapa besar efektifitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan

kemampuan menciptakan keuntungan atau perlu ditambahkan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan.

5. Rasio Valuasi: rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan melalui para eksekutifnya mampu menciptakan nilai pasar (*market value*) yang lebih besar atas investasi yang ditanamkannya. Rasio ini merupakan suatu rasio yang lengkap, di mana faktor risiko (*risk ratio*) dan harapan tingkat keuntungan (*expected return*) harus dipelihara dengan baik untuk memaksimalkan kesejahteraan para investor.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menghitung rasio keuangan perusahaan. Salah satu dari rasio keuangan yang sering digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) dengan rumus :


$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam penelitian perubahan ROA merupakan selisih antara ROA periode satu tahun setelah IPO dengan ROA pada saat tahun terjadi IPO. Perubahan ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta \text{ROA} = \text{ROA}_{t+1} - \text{ROA}_t$$

Keterangan:

ΔROA : Perubahan ROA

ROA_{t+1} : ROA periode satu tahun setelah IPO

ROA_t : ROA pada saat tahun terjadi IPO

2.1.2 Hubungan Antara Variabel-variabel Penelitian

2.1.2.1 Hubungan IPO (*Initial Public Offering*) dan Manajemen Laba

Pada saat IPO, propektus merupakan satu-satunya sumber informasi dalam proses penawaran saham perdana, sebab selain propektus hampir tidak ada sumber informasi lain yang tersedia untuk investor. Minimnya informasi yang tersedia ini akan mendorong dan memotivasi manajer perusahaan untuk melaporkan informasi yang menguntungkan dirinya salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan agar investor tertarik menanamkan investasinya ke Perusahaan (Sulisyanto, 2014).

Manajemen laba pada seputar penawaran saham perdana (IPO) dengan menaikkan laba (*income increasing*) merupakan fenomena yang logis sebab manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (asimetri informasi). Kesuperioran tersebut mendorong dan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan cara *income increasing discretionary accruals* dalam laporan keuangannya, baik pada periode sebelum dan setelah IPO (Sulisyanto, 2014).

2.1.2.2 Hubungan Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya, hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Kartika, 2013:680).

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian berikut ini:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Alat Analisis yang digunakan	Hasil
1	Jonidan Jogiyanto(2009) Jurnal Riset Akuntansi 12(1), pp. 51-67	Hubungan manajemen laba sebelum IPO dan return saham dengan kecerdasan investor sebagai variabel pemoderasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menajen laba menggunakan pendekatan Instrumental variabel (kang dan Sivaramakishnan 1995). 2. Return saham menggunakan formula CAR. 3. Kepemilikan institusi. 4. Pengujian hipotesismengguna kan model regresi. 5. Pengujian sensitivitas. 	Terdapat manajemen laba di setelah IPO, yaitu perioda dua tahun sebelum IPO dan lima tahun setelah IPO. Manajemen laba perioda dua tahun sebelum IPO berhubungan dengan return saham dengan menggunakan kecerdasan investor sebagai variabel pemoderasi.
2	Dewi Fitriyani, eko Prasetyo, Andi mirdah, Wirmie Eka Putra (2012) Jurnal.unnes.ac.id	Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. 2. ROA. 3. Variabel <i>dummy</i>. 4. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. 	Aktivitas manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kualitas audit

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu
(lanjutan)

				tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba baik akrual maupun riil terhadap kinerja keuangan.
3	Rahayu kartika (2013) Media.neliti.com	Pengaruh manajemen laba sebelum IPO terhadap kinerja keuangan dan dampaknya terhadap return saham.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Instrumental variabel (kang dan Sivaramakishnan 1995). 2. ΔNet Profit Margin. 3. CAR 4. Pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana. 	Manajemen laba yang dilakukan sebelum IPO (t-1) secara statistic berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan (t+1). Kinerja keuangan secara statistis berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham setelah IPO.
4	Gusrida Juwita Limbong (2014) Ejurnal3.indip.ac.id	Analisi pengaruh manajemen laba sebelum IPO terhadap kinerja perusahaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROE (<i>Return on Equity</i>). 2. CAR (<i>Cumulative Abnormal Return</i>) 3. <i>Discretionary accruals</i> model Jones (1991) yang dimodifikasi 4. Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda dan uji beda t 	Adanya pola manajemen laba yang signifikan di satu tahun sebelum IPO, tetapi tidak menunjukkan pola yang sama pada dua tahun terakhir sebelum IPO. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap penurunan ROE (<i>Return on Equity</i>) satu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu
(lanjutan)

				tahun setelah IPO dan dua tahun setelah IPO, manajemen laba IPO juga berpengaruh signifikan terhadap penurunan return saham perusahaan selama 3 tahun.
5	Geri Ardika (2015)	Praktik manajemen laba sebelum dan setelah IPO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen laba menggunakan <i>Discretionary Accruals</i>(DA) 2. Uji beda t 	Pada satu tahun pelaporan sebelum tanggal IPO perusahaan menaikkan laba akuntansi, dan pada satu tahun pelaporan setelah tanggal IPO perusahaan menurunkan laba akuntansi serta menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dari manajemen laba sebelum IPO dengan manajemen laba setelah IPO
6	Adi Widya Harta (2013) Repository.uin	Earning manajemen dalam penawaran saham perdana pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.	Manajemen laba menggunakan <i>Discretionary Accruals</i> (DA).	perusahaan yang ditelitinya terbukti melakukan praktik manajemen laba dua tahun setelah IPO, tetapi manajemen laba dua tahun setelah IPO tersebut tidak

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu
(lanjutan)

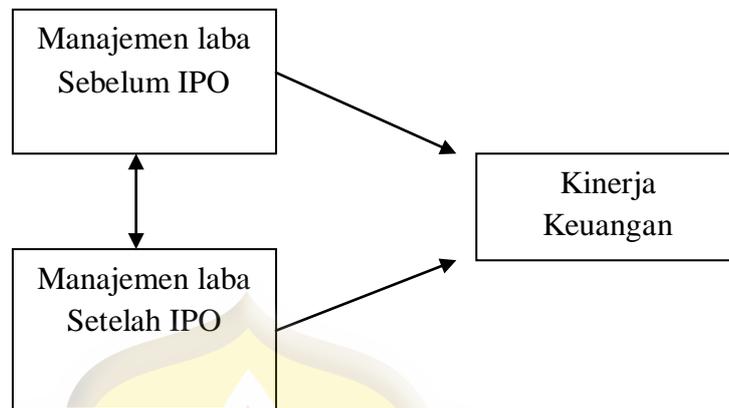
				berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
7	Arna suryani (2017)	Koefisien respon laba dan manajemen laba.	Manejemn laba menggunakan <i>discretionary accrual</i> model Jones yang dimodifikasi	Manajemen laba yang diproksi dengan nilai <i>discretionary accrual</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap koefisien respon laba perusahaan

2.1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen berupa kinerja perusahaan, yaitu kinerja laba yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*), Sedangkan variabel independen berupa manajemen laba yang diproksikan dengan DA (*discretionary accrual*) sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Pengujian ini bertujuan melihat apakah terdapat hubungan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO terhadap kinerja keuangan. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.1.5 Hipotesis

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rancangan hipotesis yaitu :

1. Manajemen laba sebelum IPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Manajemen labasetelah IPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Manajemen laba sebelum dan setelah IPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
4. Terdapat perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO.

2.2 METODE PENELITIAN

2.2.1 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dibutuhkan untuk mengukur manajemen laba sebelum IPO adalah laporan keuangan prospektus dan laporan keuangan dua tahun sebelum IPO sampai laporan keuangan satu tahun sebelum IPO dan data yang dibutuhkan untuk mengukur manajemen laba setelah IPO adalah laporan keuangan satu tahun sebelum IPO dan laporan keuangan pada tahun terjadinya IPO. Data yang dibutuhkan untuk mengukur kinerja keuangan adalah laporan keuangan pada saat IPO dan laporan keuangan satu tahun setelah IPO. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan BEI yang diperoleh dari www.idx.co.id.

2.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data tersebut adalah laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari pusat referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia.

2.2.3 Populasi dan Sempel

2.2.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 2.3

Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI 2014-2017

NO	Tahun	Jumlah perusahaan yang melakukan IPO
1	2014	24
2	2015	16
3	2016	15
4	2017	37
Jumlah		92

2.2.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan IPO tahun 2014-2017. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak dikelompokkan kedalam jenis industri jasa keuangan, hal ini ditetapkan karena jenis industri keuangan sangat rentan terhadap regulasi dan memiliki perbedaan karakteristik aktual dibandingkan jenis industri lainnya. Perusahaan juga tidak tergolong kedalam jenis industri perhotelan, travel, dan transportasi, dan properti, hal ini ditetapkan karena jenis industri tersebut memiliki karakteristik keuangan yang berbeda.

2. Perusahaan memiliki prospektus yang berisi laporan keuangan dua tahun sebelum IPO, dan satu tahun setelah IPO. Serta mata uang dalam bentuk Rupiah.

Tabel 2.4

Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2014-2017	92
Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria 1	(40)
Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria 2	(27)
Perusahaan yang terpilih sebagai sampel	25

2.2.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

2.2.4.1 Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menurut Sujarweni (2016:2) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan diantara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. Penelitian jenis ini, untuk membantu menganalisis data perlu digunakan alat bantu salah satunya menggunakan program SPSS.

2.2.4.2 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:53) analisis deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen, karena variabel independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap variabel mandiri yaitu mendeskripsikan manajemen laba sebelum IPO, manajemen laba setelah IPO, dan Kinerja keuangan.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sujarweni (2016:15) statistik deskriptif memberikan gambaran tentang karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Yang dilihat dari mean, standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rata-rata Hitung (*mean*)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata hitung (*mean*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Mean (Rata-rata)

$\sum X_i$ = Jumlah nilai X ke i sampai ke n

n = Jumlah sampel atau banyak data

2. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku dari data yang telah disusun dalam tabel distribusi frekuensi atau data bergolong dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}}{(n-1)}$$

Keterangan:

S = Simpang baku

X_i = Nilai X ke i sampai n

\bar{X} = Rata-rata nilai

n = Jumlah sampel

2.2.4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verikatif merupakan analisis untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif bermaksud untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh

manajemen laba sebelum dan setelah IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

2.2.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui, menguji serta memastikan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga bertujuan agar data yang digunakan secara normal, bebas dari normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas serta autokorelasi (Sujarweni 2016:223).

2.2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Sujarweni 2016:68). Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS, dasar pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2.2.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antara variabel independen akan mengakibatkan kolerasi yang

sangat kuat. Selain itu uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji multikolonieritas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS, dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor*, dengan kriteria apabila nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sujarweni 2016:230).

2.2.5.3 Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain.

Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Waston dibandingkan dengan tabel Durbin Waston (d_l dan d_u) Uji dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, dengan bantuan program SPSS. Dengan kriteria jika $d_u < d_{hitung} < 4 - d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi (Sujarweni 2016:231).

2.2.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada

tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika (Sujarweni 2016:232):

1. Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau di sekitar angka 0
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

2.2.6 Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besar pengaruh dari variabel bebas yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel terikatnya. Persamaan regresi untuk menguji apakah manajemen laba sebelum dan setelah IPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

$$\Delta ROA = \alpha + \beta_1 (DA_{i,t-1}) + \beta_2 (DA_{i,t+1})$$

Keterangan:

$$\Delta ROA = ROA_{i,t+1} - ROA_{i,t}$$

$(DA_{i,t-1})$ = manajemen laba sebelum IPO

$(DA_{i,t+1})$ = manajemen laba setelah IPO

α = konstanta

β = koefisien regresi

Dari persamaan regresi di atas dilakukan 2 uji yaitu uji T (parsial) dan uji F (simultan).

2.2.6.1 Uji F (Uji Simultan)

Pengujian yang dilakukan ini adalah dengan uji parameter b (uji korelasi) dengan menggunakan uji F statistik. Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat digunakan uji F. dirumuskan sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Distribusi F ini ditentukan oleh derajat kebebasan pembilang dan penyebut, yaitu k dan (n-k-1) (Sujarweni 2016:360). Untuk uji F, kriteria yang dipakai adalah:

- H_0 diterima bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.2.6.2 Uji T (Uji Parsial)

Uji T dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas yang lain tidak berubah. Dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Koefisien korelasi *pearson*

r^2 = Koefisien determinasi

n = jumlah sampel

Dengan kriteria (Sujarweni 2016:358) :

- a. Apabila t hitung $< -t_{table} > t_{table}$ tingkat signifikasinya (α) $< 0,05$ maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen di tolak. Hal ini berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $-t_{table} < t_{hitung} < t_{table}$ dan tingkat signifikasinya (α) $> 0,05$ maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat signifikan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen di terima. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2.2.6.3 Koefisien Determinasi

Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi, tahap selanjutnya adalah mencari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sujarweni 2016:361).

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: $Kd = r^2_{xy} \times 100\%$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2_{xy} = Koefisien kuadrat korelasi ganda

2.2.6.4 Uji Beda (Paired Sampel T Test)

Paired-samples T Test merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group (Sujarweni 2016:161).

Artinya pula analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel berpasangan. Prosedur *Paired-samples T Test* digunakan untuk menguji bahwa tidak atau adanya perbedaan antara dua variabel.

Data boleh terdiri atas dua pengukuran dengan subjek yang sama atau satu pengukuran dengan beberapa subjek. *Paired-samples T Test* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba yang dihitung menggunakan *Discetrionary Accrual (DA)* sebelum dan setelah IPO.

Untuk memudahkan perhitungan, makadilakukan dengan bantuan komputer program SPSS sehingga tidak diperlukan melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari *out put* komputer dapat diketahui besarnya nilai P diakhir semua teknik statistik yang diujidengan kriteria (Sujarweini 2016:165):

1. Apabila $t \text{ hitung} < - t \text{ tabel} > t \text{ tabel}$ tingkat signifikasinya (α) $< 0,05$ maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara dua sampel variabel bebas ditolak
2. Apabila $- t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan tingkat signifikasinya (α) $> 0,05$ maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara dua sampel variabel bebas diterima.

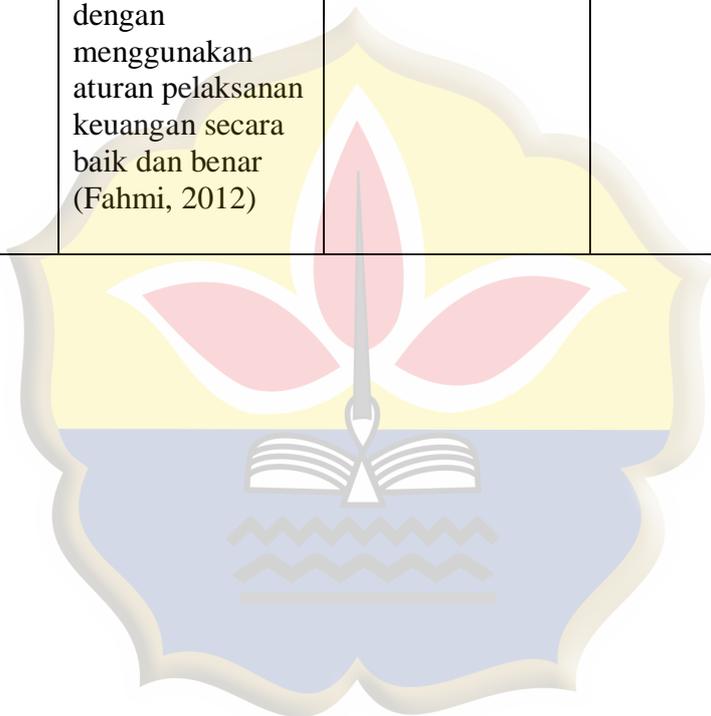
2.2.7 Operasional Variabel

Tabel 2.5
Oprasional Variabel

Variabel	Konsep	Objek	Indikator	Sekala Pengukuran
Independen: Manajemen laba	Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimumkan utilitas mereka	1. Untuk manajemen laba sebelum IPO laporan keuangan dua tahun sebelum IPO dan satu tahun sebelum IPO 2. Untuk manajemen laba setelah IPO laporan keuangan	Menggunakan model jones dimodifikasi Proksi yang digunakan adalah <i>discretionary accruals</i> $DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$	Rasio

Tabel 2.5
Oprasional Variabel
(lanjutan)

	dan atau nilai pasar perusahaan. (Suryani, 2017)	satu tahun sebelum IPO sampai periode dilakukanya IPO		
Dependen: Kinerja keuangan perusahaan	Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012)	Laporan keuangan pada saat terjadinya IPO dan satu tahun setelah terjadinya IPO	Proksi yang digunakan adalah <i>Return on Asset</i> $\Delta ROA = ROA_{t+1} - ROA_t$	Rasio



BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System (JATS)* sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, diantaranya pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977, perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

Namun pada tahun 1977-1987 perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga tahun 1987 baru mencapai 24 emiten. Pada saat itu masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Akhirnya pada

tahun 1987 diadakan deregulasi Bursa Efek dengan menghadirkan Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Aktivitas perdagangan Bursa Efek pun kian meningkat pada tahun 1988-1990 setelah Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing.

Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) pada tahun 1988 dengan organisasinya yang terdiri dari broker dan dealer. Selain itu, di tahun yang sama, Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. Bursa Efek Surabaya (BES) di tahun 1989 mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

Pada tanggal 12 Juli 1992, yang telah ditetapkan sebagai HUT BEJ, BEJ resmi menjadi perusahaan swasta (swastanisasi). BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (sebelumnya; Badan Pelaksana Pasar Modal). Satu tahun kemudian pada tanggal 21 Desember 1993, PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) didirikan. Pada tahun 22 Mei 1995, Bursa Efek Jakarta meluncurkan Sistem Otomasi perdagangan yang dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). Di tahun yang sama pada 10 November,

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Bursa Paralel Indonesia kemudian merger dengan Bursa Efek Surabaya. Kemudian satu tahun berikutnya, 6 Agustus 1996, Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI) didirikan. Dilanjutkan dengan pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) di tahun berikutnya, 23 Desember 1997. Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) pada tahun 2000 mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia, dan di tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Di tahun yang sama, perubahan transaksi T+4 menjadi T+3 pun selesai. Di tahun 2004, Bursa Efek merilis *Stock Option*.

Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah lahirnya BEI, suspensi perdagangan diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009. Selain itu, pada tahun 2009, PT Bursa Efek Indonesia merubah sistem perdagangan yang lama (JATS) dan meluncurkan sistem perdagangan terbarunya yang digunakan oleh BEI sampai sekarang, yaitu JATS-NextG. Beberapa badan lain juga didirikan guna untuk meningkatkan aktivitas perdagangan, seperti pendirian PT *Indonesian Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) pada Agustus 2011. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Januari 2012, dan di akhir 2012, *Securities Investor Protection Fund* (SIPF), dan Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah juga

diluncurkan. BEI juga melakukan beberapa pembaharuan, tanggal 2 Januari 2013 jam perdagangan diperbaharui, dan ditahun berikutnya *Lot Size* dan *Tick Price* disesuaikan kembali, dan di tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL.

3.2 Perusahaan yang Melakukan IPO pada Tahun 2014-2017

3.2.1 PT. Tunas Alfin Tbk (TALF)

PT. Tunas Alfin Tbk (TALF) didirikan tanggal 06 mei 1977 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1977. PT. Tunas Alfin Tbk bergerak dibidang industry kemasan halus dan ruang lingkup kegiatan TALF meliputi bidang usaha perdagangan, agen, angkutan, pembangunan, industri kemasan dan percetakan.

Pada tanggal 31 desember 2013, TALF memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TALF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 270.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 395 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Januari 2014.

3.2.2 Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI)

Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI) didirikan tanggal 6 juni 2006 mulai beroperasi secara komersial pada juli 2008. Bali Towerindo Sentra Tbk bergerak dalam bidang operasi dan penyewaan gedung menara atau telekomunikasi dan fasilitas telekomunikasi secara langsung atau memulai anak perusahaan.

Pada tanggal 4 Maret 2014 Perseroan mendapatkan Pernyataan Efektif dari Otoritas Jasa Keuangan dalam rangka Penawaran Umum Saham Perdana Perseroan atau yang biasa disebut *Initial Public Offering* (IPO). Pada tanggal 13 Maret 2014, Perseroan mendaftarkan diri untuk melakukan pencatatan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (“BEI”).

3.2.3 Graha Layar Prima Tbk (BLTZ)

PT Graha Layar Prima Tbk didirikan pada tahun 2004. Perseroan adalah bergerak di bidang perfilman, perekaman video, penyediaan makanan dan minuman serta jasa rekreasi dan hiburan. Pada tanggal 6 Agustus 2015 BLTZ mengganti nama brand bioskop dari Blitz Megaplex menjadi CGV Blitz. Pada tanggal 28 Juli 2011, Perusahaan mendirikan Entitas Anak yang bernama PT Graha Layar Mitra ("Entitas Anak") di Jakarta.

Pendaftaran kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka Penawaran Umum Saham Perdana tanggal 30 Januari 2014, serta perubahan dan/atau tambahan informasi atas Pernyataan Pendaftaran yang terakhir disampaikan dengan surat tanggal 25 Maret 2014. Pada tanggal 28 Maret 2014, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk penawaran umum perdana atas 74.410.400 saham Perusahaan dengan harga penawaran sebesar Rp3.000 per lembar saham. Pada tanggal 10 April 2014, saham Perusahaan telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

3.2.4 Intermedia Capital Tbk (MDIA)

Intermedia Capital didirikan pada tahun 2008 dengan nama PT Magazine Asia. Pada tahun 2009, PT Magazine Asia berganti nama menjadi PT Intermedia Capital. Pada tanggal 11 April 2014, perusahaan resmi mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia dan menjadi pemegang saham langsung anak perusahaan mereka, antv.

Intermedia Capital merupakan induk usaha dari PT Cakrawala Andalas Televisi (antv) salah satu dari 15 televisi terestrial penerima tetap tidak televisi berlangganan di Indonesia yang memiliki izin bersiaran secara nasional. Memasuki era televisi digital dan antv yang merupakan bagian dari Visi Media Asia telah menerapkan strategi konvergensi untuk pertumbuhan agar konten-konten yang ditayangkan dapat dinikmati *anytime anywhere* dan *with any device* dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi pemirsanya.

3.2.5 Mitra Energi Persada Tbk (KOPI)

PT. Mitra Energi persada, Tbk (*"Perseroan"*), didirikan pertama kali pada tanggal 24 Februari 1981 dengan nama PT Adiwitiya Alembana merupakan perusahaan yang bergerak di bidang periklanan yang lengkap dan terpadu meliputi pelayanan jasa strategi komunikasi pemasaran, perencanaan media dan penempatan media.

Pada tahun 2001 Perseroan melakukan penawaran umum perdana saham kepada masyarakat dan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 23 April 2001,

dengan kode perdagangan saham KOPI Pada tahun 2005, Perseroan melakukan perubahan kegiatan usaha utama menjadi perusahaan investasi serta mengubah nama Perseroan menjadi PT Korpora Persada Investama, Tbk

Pada tanggal 7 Februari 2007, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan pengumuman No. Peng-02/BEJ-PSJ/DEL/02-2007 menyangkut “Penghapusan Pencatatan Efek” (*Delisting*) PT Korpora Persada Investama di Bursa. Penghapusan Pencatatan berlaku efektif di hari yang sama.

Pada bulan Januari 2008 Perseroan mengubah nama menjadi PT Mitra Energi Persada, Tbk dan merubah kegiatan usaha utama dari bidang advertising dan teknologi informasi menjadi bidang niaga, Penyaluran minyak dan gas alam, pembangunan pembangkit tenaga listrik, penambangan batubara dan jasa terkait lainnya melalui anak perusahaan yang beroperasi hingga saat ini.

Kemudian pada bulan Juni 2008 Perseroan melakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan PT Aldhi Pratama Bersama, yang memiliki PT Mitra Energi Buana. Dalam rangka restrukturisasi usaha dan upaya penyehatan posisi keuangan, Perseroan melakukan Kuasi Reorganisasi pada tahun 2010.

Pada tahun 2014 Perseroan melakukan penggabungan nilai nominal saham (*reverse stocks*) dengan rasio 100 banding 1. Pada tahun yang sama PT Mulya Tara Mandiri (MTM) melakukan Mandatory Tender Offer dengan mengambil alih saham milik PT Dika Karya Lintas Nusa (DKLN) yang mengakibatkan PT MTM menjadi pemegang saham pengendali Perseroan yaitu sebesar 70.79%.

Pada tanggal 4 Mei 2015, PT Mitra Energi Persada, Tbk (MEP) kembali ke Bursa setelah mendapat persetujuan pencatatan kembali (relisting) dari Bursa Efek Indonesia. Saham perseroan kembali diperdagangkan dengan kode bursa : “KOPI” secara resmi pada 4 Mei 2015.

3.2.6 Anabatic Technologies Tbk (ATIC)

Anabatic Technologies Tbk (ATIC) didirikan tanggal 01 Nopember 2001 dengan nama PT Anabatic Teknologi dan mulai beroperasi komersial pada tahun 2002. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ATIC adalah bergerak di bidang teknologi informasi yang terdiri dari solusi sistem integrasi, layanan business process outsourcing, layanan teknologi informasi outsourcing, dan layanan distribusi dengan nilai tambah dan bisnis pendukungnya. Kegiatan usaha utama ATIC adalah jasa komputer, perangkat keras dan peripheral; jasa Teknologi Informasi, internet dan perangkat lunak, jasa instalasi dan perawatan jaringan komputer dan peripheral; jasa konsultasi bidang komputer; jasa dalam bidang teknik terutama dalam bidang pemasangan, perbaikan dan pemeliharaan perangkat lunak dan perangkat keras; jasa sewa menyewa peralatan komputer; jasa konsultasi bidang manajemen dan rekayasa informatika; jasa pengolahan/manajemen proyek dan/atau operasional dari kompleks instalasi komputer (facility management services); jasa pemborong sebagai kontraktor dalam perencanaan, pengembangan dan pemeliharaan piranti lunak komputer untuk kebutuhan dalam dan luar negeri.

Saat ini, ATIC bekerjasama dengan IBM, Temenos, Microsoft, SAP, WKFS, Clear2pay, Sungard dan MSI Global dalam penyedia solusi teknologi informasi untuk

perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pada tanggal 25 Juni 2015, ATIC memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ATIC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 375.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 2015.

3.2.7 Mitra Pemuda Tbk (MTRA)

Mitra Pemuda Tbk (MTRA) didirikan tanggal 21 Agustus 1980 dengan nama PT Mitra Pemuda Steel dan memulai usahanya secara komersial sejak tahun 1968 sebagai perusahaan konstruksi umum dengan nama CV Mitra Steel. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MTRA adalah berusaha di bidang pembangunan dan jasa konstruksi, seperti membangun gedung perkantoran, pabrik, hotel, jembatan dan lain-lain. Saat ini, usaha yang dijalankan Mitra Pemuda Tbk meliputi konstruksi sipil, konstruksi baja, konstruksi elektronik dan mekanik serta perdagangan.

Pada tanggal 29 Januari 2016, MTRA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MTRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 170.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp185,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Februari 2016.

3.2.8 Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA)

Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA) didirikan tanggal 20 April 2006. OASA adalah bergerak berusaha dalam bidang perdagangan, pengembangan dan jasa, khususnya mekanik dan teknik sipil listrik. Kegiatan usaha utama Protech Mitra Perkasa adalah bidang usaha jasa layanan pembangunan menara telekomunikasi dan jasa layanan maintenance.

Pada tanggal 28 Juni 2016, OASA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham OASA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 160.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp190,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Juli 2016.

3.2.9 Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA)

Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) didirikan tanggal 27 November 2002. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Paramita Bangun Sarana Tbk, yaitu: PT Ascend Bangun Persada (40,80%) dan PT Sigma Mutiara (39,20%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PBSA adalah bergerak dalam bidang konstruksi bangunan sipil, mekanikal dan elektrikal. Saat ini, kegiatan usaha utama Paramita Bangun Sarana Tbk adalah di bidang usaha konstruksi bangunan sipil yaitu pembangunan pabrik, infrastruktur dan Jetty; mekanikal meliputi pemasangan mesin-mesin serta pipa dan tangki sehubungan dengan pabrik; dan elektrikal meliputi pemasangan panel-panel serta jaringan kelistrikan.

Pada tanggal 16 September 2016, PBSA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PBSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 September 2016.

3.2.10 Aneka Gas Industri Tbk (AGII)

Didirikan pada tahun 1916, bisnis utama AGI adalah memasok gas industri seperti gas udara (air gases) (oksigen, nitrogen dan argon), gas sintetis (synthetic gases), bahan bakar gas (fuel gases), gas langka (rare gases), gas sterilisasi (sterilization gases), gas pendingin (refrigerant gases) dan gas elektronik (electronic gases). AGI juga memasok gas campuran, khusus dan medis beserta perlengkapan peralatan dan jasa instalasi. Produk AGI memiliki aplikasi yang beragam dan digunakan oleh berbagai industri termasuk medis, metalurgi, energi, infrastruktur dan lainnya.

Pada tanggal 16 September 2016, AGII memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AGII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 766.660.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 September 2016.

3.2.11 Prodia Widyahusada Tbk (PRDA)

Prodia Widyahusada Tbk (PRDA) didirikan tanggal 08 Februari 1988 dan operasi secara komersial pada tahun 1988. Prodia berkantor pusat di Prodia Tower, Jl. Kramat Raya No. 150, Jakarta Pusat 10430 – Indonesia. Prodia memiliki 251 outlet (laboratorium klinik) yang tersebar di wilayah Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Prodia adalah bergerak dalam bidang kesehatan dengan melaksanakan kegiatan usaha seperti mendirikan klinik, laboratorium kesehatan, pengelolaan rumah sakit, pusat penelitian dan pendidikan perawat serta menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan masyarakat. Saat ini, kegiatan utama Prodia adalah menyediakan jasa pemeriksaan kesehatan di bidang laboratorium klinik swasta.

Pada tanggal 29 November 2016, PRDA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PRDA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 187.500.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp6.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Desember 2016.

3.2.12 Bintang Oto Global Tbk (BOGA)

Bintang Oto Global Tbk (BOGA) didirikan tanggal 29 September 2011 dengan nama PT Sumber Utama Niaga. BOGA berkantor pusat di Jl. S. Supriadi No. 19-22 Sukun, Malang, Jawa Timur – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BOGA adalah bergerak di bidang perdagangan

dan investasi pada entitas anak yang bergerak pada bidang perdagangan kendaraan, suku cadang, jasa perawatan dan perbaikan kendaraan serta penyewaan kendaraan. Saat ini, kegiatan utama PT Bintang Oto Global adalah perusahaan otomotif terintegrasi yang memiliki lini usaha dealership, auto rental, auto service dan used car retailer. Mobil yang dipasarkan adalah mobil Honda.

Pada tanggal 08 Desember 2016, BOGA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BOGA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.800.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp103,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 630.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp110,- per saham. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2016.

3.2.13 PT. Bintraco Dharma Tbk (CARS)

PT Bintraco Dharma Tbk didirikan di Semarang pada tanggal 1 Juni 1969 dengan nama PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma atau disingkat PT Bintraco Dharma, dan hingga saat ini telah tumbuh menjadi holding company bagi beberapa entitas anak seperti PT New Ratna Motor (founder dealer Toyota di Jawa Tengah & Daerah Istimewa Yogyakarta) dan PT Andalan Finance Indonesia (Perusahaan Pembiayaan Otomotif) dan beberapa perusahaan.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CARS adalah bergerak di bidang perdagangan, properti dan jasa. Saat ini kegiatan usaha

utama PT Bintraco Dharma dan Entitas Anak (Grup) meliputi bidang Otomotif (memasarkan produk Toyota untuk wilayah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta melalui jaringan Nasmoco Group. Saat ini terdapat 23 jaringan diler Nasmoco dengan layanan penjualan unit kendaraan, layanan purna jual yaitu jasa bengkel (service) dan penyediaan suku cadang (spare part) yang tersebar di hampir seluruh kota-kota besar di wilayah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta); dan bidang Pembiayaan (memberikan jasa pembiayaan kendaraan bermotor, baik untuk konsumen korporasi maupun individual. Pembiayaan PT Bintraco Dharma mulai dioperasikan secara komersial pada tahun 2004. Saat ini grup pembiayaan Perseroan telah memiliki 37 kantor cabang jasa pembiayaan yang tersebar di wilayah Indonesia).

Pada tanggal 30 Maret 2017, CARS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CARS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 April 2017.

3.2.14 Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Perseroan didirikan sejak tahun 1988 dengan nama PT Sari Guna, dan pada tahun 1989 Perseroan berubah nama dan hingga saat ini bernama PT Sariguna Primatirta. Perseroan merupakan bagian dari kelompok usaha Tanobel Food yang memproduksi makanan dan minuman seperti air minum dalam kemasan, biskuit, dan

minuman serbuk. Kegiatan usaha utama Perseroan adalah sebagai produsen Air Minum dalam Kemasan (AMDK).

Tahun 2017 menjadi momentum penting bagi Perseroan setelah melakukan Penawaran saham perdana (Initial Public Offering) pada tanggal 5 Mei 2017. IPO tersebut merupakan sebuah titik pencapaian sekaligus modal awal bagi Perseroan untuk melakukan pertumbuhan ke arah yang lebih besar serta memantapkan langkah menuju visi menjadi perusahaan minuman nasional yang terdepan di Indonesia.

3.2.15 Cahayasakti Investindo Sukses Tbk (CSIS)

Cahayasakti Investindo Sukses Tbk (CSIS) didirikan tanggal 02 Juni 1995 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1997. Kantor pusat CSIS berlokasi di Jl. Kaum Sari No. 1, Kedung Halang Talang, Bogor 16151 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Cahayasakti Investindo Sukses Tbk, yaitu: PT Andalan Utama Bintara (57,23%) dan PT Olympic Kapital Equity (26,93%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CSIS adalah bergerak dibidang industri, pembangunan, jasa, dan perdagangan umum. Kegiatan usaha CSIS saat ini yaitu perdagangan mebel dan jasa konstruksi umum serta pengembangan properti melalui entitas anak (PT Olympic Bangun Persada).

Pada tanggal 28 April 2017, CSIS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CSIS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 207.000.000 saham dengan nilai nominal

Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Mei 2017.

3.2.16 Terregra Asia Energy Tbk (TGRA)

Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) didirikan tanggal 07 Nopember 1995 dengan nama PT Mitra Megatama Perkasa dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Terregra Asia Energy Tbk, yaitu: PT Terregra Asia Equity (46,40%), Lasman Citra (10,00%), Djani Sutedja (10,00%) dan Iwan Sugiarto (6,44%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TGRA adalah bergerak dibidang perdagangan umum, kontraktor teknik sipil basah maupun kering, serta arsitektur serta jasa kecuai jasa dalam bidang hukum. Kegiatan utama TGRA yaitu bergerak dalam bidang ketenagalistrikan, perdagangan, pembangunan dan jasa yang berhubungan dengan pembangkit listrik berkedudukan di Jakarta Barat.

Pada tanggal 28 April 2017, TGRA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TGRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 550.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Mei 2017.

3.2.17 Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS)

Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS) didirikan dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 31 Oktober 1996. Kantor pusat Totalindo berlokasi di Jl. Tebet Raya 14A, Jakarta Selatan 12810 – Indonesia. kegiatan TOPS adalah berusaha dalam bidang pembangunan (kontraktor), pengembangan properti/ real estat. Kegiatan utama TOPS adalah jasa konstruksi terintegrasi, mulai dari jasa konsultasi dan desain konstruksi, pekerjaan persiapan, struktur, arsitektur sampai dengan mekanikal elektrik dan pemipaan (plumbing) untuk apartemen, rusun, hotel, pusat perbelanjaan, pabrik, sekolah, tempat ibadah, jalan tol dan jembatan.

Pada tanggal 16 Juni 2017, PT Totalindo Eka Persada Tbk mengambil langkah besar dengan melakukan pencatatan saham perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 6.666.000.000 lembar saham, termasuk 1.666.000.000 lembar saham baru yang mewakili 24,99% kepemilikan masyarakat, ditawarkan dalam proses IPO.

3.2.18 Kirana Megatara Tbk (KMTR)

Kirana Megatara Group adalah perusahaan kelas dunia dan grup pengolah karet remah terkemuka di Indonesia. Didirikan dengan nama PT. Kirana Megatara pada tahun 1991 sebagai perusahaan induk, Grup sekarang memiliki 16 anak perusahaan dari perusahaan pemrosesan. Prosesor tertua, PT Djambi Waras didirikan pada 27 Oktober 1964, dan baru-baru ini telah bergabung pabrik baru PT Bintang

Agung Persada, pada 2019. Grup ini terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada 19 Juni 2017.

Dengan total kapasitas tahunan 720.000 metrik ton, Grup memproduksi karet yang ditentukan secara teknis dari tipe SIR-10, SIR-20, dan SIR-20 CV. Sebagian besar produk ini diekspor ke perusahaan ban global utama, termasuk Bridgestone, Michelin, GoodYear, Pirelli, Continental, Sumitomo, Ban Toyo, Yokohama, Hankook, Kumho, Nexen, Cooper, Apollo, dan pedagang internasional, seperti R1 International. Penjualan domestik masuk ke industri ban dengan Gajah Tunggal sebagai pelanggan utama.

3.2.19 Hartadinata Abadi Tbk (HRTA)

Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) didirikan pada tanggal 29 Maret 2004. Kantor pusat Hartadinata Abadi Tbk berlokasi di Jl. Kopo Sayati No. 165, Bandung, Jawa Barat 40228 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Hartadinata Abadi Tbk, yaitu: PT Terang Anugrah Abadi, dengan persentase kepemilikan sebesar 73,01%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HRTA adalah berusaha dalam bidang industri manufaktur dan perdagangan perhiasan emas. HRTA merupakan salah satu pemain utama dalam industri perhiasan emas Indonesia yang memiliki bisnis yang terintegrasi secara, mulai dari pabrik, penjualan grosir, dan penjualan eceran. Hasil produksinya dipasarkan dengan logo mahkota dan huruf HA ditengahnya melambangkan PT Hartadinata Abadi.

Pada tanggal 12 Juni 2017, HRTA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HRTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.105.262.400 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Juni 2017.

3.2.20 Map Boga Adiperkasa Tbk (MAPB)

MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) didirikan pada tanggal 07 Januari 2013 dengan nama PT Creasi Aksesoris Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2016.. Kantor pusat MAPB berlokasi di Sahid Sudirman Center Lt. 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 86, Jakarta 10220 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham MAP Boga Adiperkasa Tbk, yaitu: Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) dan GA Robusta F&B Company Pte. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 79,10% dan 19,88%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MAPB adalah bergerak di bidang meliputi bidang perdagangan, jasa, industri, pengangkutan, pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Saat ini, Map Boga Adiperkasa Tbk terutama beroperasi sebagai perusahaan investasi di kafe dan restoran. Kafe dan Restoran yang dimiliki anak usaha Map Boga Adiperkasa Tbk yaitu: PT Sari Coffee Indonesia (Starbucks), PT Sari Pizza Indonesia (Pizza Express),

PT Premier Doughnut Indonesia (Krispy Kreme) dan PT Sari IceCream Indonesia (Cold Stone Creamery dan Godiva).

Pada tanggal 14 Juni 2017, MAPB memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MAPB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 22.174.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.680,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Juni 2017.

3.2.21 Integra Indocabinet Tbk (WOOD)

Integra Group adalah salah satu perusahaan manufaktur pengolahan hasil kayu terbesar di Indonesia yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1989 dan berlokasi di Sidoarjo, Jawa Timur. Produk utama kami adalah furnitur yang diperuntukkan untuk penggunaan dalam ataupun luar ruangan bagi konsumen rumah tangga, perkantoran ataupun perhotelan. Selain itu kami juga memproduksi pintu kayu, bingkai jendela kayu, dan produk-produk lain yang terbuat dari kayu atau rotan.

14 Juni 2017 merupakan hari dimana Integra Indocabine memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.250.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp260,- per saham.

3.2.22 Emdeki Utama Tbk (MDKI)

Didirikan pada tanggal 17 Maret 1981 berkedudukan di Gresik, Jawa Timur untuk memproduksi Kalsium Karbit dengan tujuan sebagai substitusi impor yang pada waktu itu berasal dari negara-negara Afrika Selatan, Cina, Polandia dan Taiwan. Dalam waktu kurun 2 tahun berikutnya, Perseroan telah memperoleh kepercayaan masyarakat secara penuh, sehingga sebagian besar kebutuhan karbit di Indonesia telah dipenuhi oleh perseroan. Bahkan sebagian hasil produksinya diekspor ke Jepang.

Pada tahun 2017 Untuk kebutuhan ekspansi, perseroan melakukan IPO dengan tujuan pembangunan pabrik untuk melakukan produksi Carbide Desulphuriser dan high grade silica alloy.

3.2.23 Trisula Textile Industries Tbk (BELL)

Trisula Textile Industries Tbk (BELL) didirikan pada tanggal 11 Januari 1971. Kantor pusat Trisula Textile Industries Tbk berlokasi di Jl. Mahar Martanegara No. 170, Baros – Cimahi, Jawa Barat 40522 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trisula Textile Industries Tbk, yaitu: PT Inti Nusa Damai, dengan persentase kepemilikan sebesar 78,52%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BELL adalah bergerak di bidang perdagangan pakaian jadi (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya. Produk-produk utama yang dihasilkan BELL, antara lain: 1). 100% polyester; 2). Polyester Rayon; 3). Polyester Cotton; dan

4). Corporate Uniform. Saat ini merek utama yang dimiliki oleh Trisula Textile Industries Tbk, yakni merek lokal tekstil Bellini, ekspor tekstil Caterina dengan konsumen Jepang, Amerika, Amerika Selatan, Timur Tengah, Australia dan Vietnam, dan corporate uniform melalui merek Mido Uniform yang dikelola anak usaha Mido Indonesia.

Pada tanggal 25 September 2017, BELL memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BELL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 2017.

3.2.24 PP Presisi Tbk (PPRE)

PP Presisi Tbk (PPRE) (sebelumnya bernama PT PP Peralatan Konstruksi (Juli 2014) dan PT PP Alat Konstruksi (Juni 2014)) didirikan pada tanggal 26 Mei 2004 dengan nama PT Prima Jasa Aldodua. Kantor pusat PP Presisi Tbk berlokasi di Jl. TB Simatupang No.57, Pasar Rebo, Jakarta 13760 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PP Presisi Tbk, yaitu: PP (Persero) Tbk (PTPP) dengan persentase kepemilikan sebesar 76,99%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PPRE adalah bergerak dalam bidang jasa konstruksi yang berbasis pada diferensiasi produk yaitu : jasa konstruksi sipil dan gedung sehingga terbentuk 6 lini bisnis utama yaitu

pekerjaan sipil, ready mix, pekerjaan pondasi, erector, formwork, dan rental alat berat.

Pada tanggal 16 Nopember 2017, PPRE memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PPRE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.351.221.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp430,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Nopember 2017.

3.2.25 Panca Budi Idaman Tbk (PBID)

PT. Panca Budi Pratama adalah sebuah perusahaan terbatas yang bergerak dalam bidang kantong plastik. Perusahaan yang didirikan oleh Djonny Taslim ini sudah berdiri sejak 1979 dan sudah mempunyai pengalaman dalam bisnis plastik lebih dari 30 tahun. PT. Panca Budi Pratama yang memiliki 2 divisi berbeda yaitu manufacturing division yang bertugas dalam pembuatan Polyethylene (PE), Polypropylene (PP), dan high density polyethylene (HDPE). Sedangkan distribution division yang bertugas dalam distribusi secara lokal dan internasional.

PT. Panca Budi Pratama yang berlokasi di kawasan pusat niaga terpadu Jl. Daan Mogot Raya Km 19,6 blok D No. 8 A-D Tangerang 15122- Indonesia ini sudah mengirim hasil produksinya ke seluruh area Indonesia. Seperti area Sumatera, area Kalimantan, area Jawa, area Sulawesi dan area Papua. Selain itu, hasil produksi PT Panca Budi Pratama sudah mendapat sertifikat dari ISO 9001, Halal dari MUI, dan

Indonesian Best Brand Award (IBBA). Hasil Produksi dari PT Panca Budi Pratama: Polyethylene (PE), Polypropylene (PP), High Density Polyethylene (HDPE), Karet, Kertas nasi, Sedotan, Tali rafia, Dus.

Pada tanggal 04 Desember 2017, PBID memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PBID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 375.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Desember 2017.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap variabel mandiri yaitu mendeskripsikan manajemen laba sebelum IPO, manajemen laba setelah IPO, dan Kinerja keuangan. Yang dilihat dari mean, standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba sebelum	25	-,6654	2,1296	-,030167	,5073751
Manajemen Laba setelah	25	-,6193	,3854	,050546	,2289617
Kinerja Keuangan	25	-10,5300	3,3300	-2,018000	3,3512162
Valid N (listwise)	25				

1. Manajemen laba sebelum IPO

Berikut terlampir tabel manajemen laba sebelum IPO pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017 yang dihitung menggunakan *Discretionary accrual* (DA):

Tabel 4.2**Manajemen Laba Sebelum IPO**

NO	KODE	Tahun IPO	DA _{it}	Keterangan
1	TALF	2014	-0,040102112	Menurunkan Laba
2	BALI	2014	-0,204022701	Menurunkan Laba
3	BLTZ	2014	-0,532131988	Menurunkan Laba
4	MDIA	2014	-0,208289269	Menurunkan Laba
5	IMPC	2014	-0,096822561	Menurunkan Laba
6	KOPI	2015	-0,005599718	Menurunkan Laba
7	ATIC	2015	-0,033772687	Menurunkan Laba
8	OASA	2016	-0,020969388	Menurunkan Laba
9	PBSA	2016	0,216205657	Menaikan Laba
10	AGII	2016	-0,294811514	Menurunkan Laba
11	PRDA	2016	-0,252141574	Menurunkan Laba
12	BOGA	2016	-0,232806075	Menurunkan Laba
13	CARS	2017	0,055157536	Menaikan Laba
14	CLEO	2017	-0,472398881	Menurunkan Laba
15	CSIS	2017	2,12961941	Menaikan Laba
16	TGRA	2017	0,216293938	Menaikan Laba
17	TOPS	2017	0,068763814	Menaikan Laba
18	KMTR	2017	0,248317002	Menaikan Laba
19	HRTA	2017	0,161012008	Menaikan Laba
20	MAPB	2017	-0,430810424	Menurunkan Laba
21	WOOD	2017	-0,067951145	Menurunkan Laba
22	MDKI	2017	-0,156606101	Menurunkan Laba
23	BELL	2017	-0,070309178	Menurunkan Laba
24	PPRE	2017	-0,66540872	Menurunkan Laba
25	PBID	2017	-0,113674304	Menurunkan Laba

Sumber: Data di olah (Lampiran 4)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 25 perusahaan sampel, sebanyak 7 perusahaan atau sebesar 28% melakukan manajemen laba yang menaikkan laba dan sisanya sebanyak 18 perusahaan atau sebesar 72% melakukan manajemen laba yang menurunkan laba. Pada tabel 4.1 menunjukkan nilai DA tertinggi sebesar 2,21296

dimiliki oleh PT.Cahayasakti inverstindo sukses, Tbk. Nilai *discretionary accruals* ini lebih besar dari 0 ($DA > 0$), maka telah terjadi manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*). Nilai DA terendah dimiliki oleh PT. PP Presisi, Tbk yaitu sebesar -0,6654. Nilai *discretionary accruals* ini kurang dari 0 ($DA < 0$), maka telah terjadi manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*). Secara keseluruhan rata-rata (*mean*) nilai DA dari seluruh sampel adalah sebesar -0,030167 dengan standar deviasi sebesar 0,5073751.

2. Manajemen laba setelah IPO

Berikut terlampir tabel manajemen laba setelah IPO pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2017 yang dihitung menggunakan *Discretionary accrual* (DA):

Tabel 4.3
Manajemen Laba Setelah IPO

NO	KODE	Tahun IPO	DA _{it}	Keterangan
1	TALF	2014	0,099357252	Menaikan Laba
2	BALI	2014	-0,042077475	Menurunkan Laba
3	BLTZ	2014	-0,092254091	Menurunkan Laba
4	MDIA	2014	0,253846057	Menaikan Laba
5	IMPC	2014	0,138157022	Menaikan Laba
6	KOPI	2015	0,090520753	Menaikan Laba
7	ATIC	2015	0,106646727	Menaikan Laba
8	OASA	2016	-0,531135989	Menurunkan Laba
9	PBSA	2016	0,126302251	Menaikan Laba
10	AGII	2016	-0,04417645	Menurunkan Laba
11	PRDA	2016	-0,619331082	Menurunkan Laba
12	BOGA	2016	0,183330513	Menaikan Laba
13	CARS	2017	0,247742667	Menaikan Laba
14	CLEO	2017	-0,06480048	Menurunkan Laba

Tabel 4.3
Manajemen Laba Setelah IPO
(lanjutan)

NO	KODE	Tahun IPO	DA _{it}	Keterangan
15	CSIS	2017	0,385384668	Menaikan Laba
16	TGRA	2017	0,02877642	Menaikan Laba
17	TOPS	2017	0,152492203	Menaikan Laba
18	KMTR	2017	0,235818272	Menaikan Laba
19	HRTA	2017	0,301103478	Menaikan Laba
20	MAPB	2017	-0,098815622	Menurunkan Laba
21	WOOD	2017	0,056709184	Menaikan Laba
22	MDKI	2017	-0,010737537	Menurunkan Laba
23	BELL	2017	-0,004346707	Menurunkan Laba
24	PPRE	2017	0,109294628	Menaikan Laba
25	PBID	2017	0,11466154	Menaikan Laba

Sumber: Data di Olah (Lampiran 8)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 25 perusahaan sampel, sebanyak 16 perusahaan atau sebesar 64% melakukan manajemen laba yang menaikkan laba dan sisanya sebanyak 9 perusahaan atau sebesar 36% melakukan manajemen laba yang menurunkan laba. Pada tabel 4.1 menunjukkan nilai DA tertinggi sebesar 0,3854 dimiliki oleh PT. Cahayasakti inverstindo sukses, Tbk. Nilai *discretionary accruals* ini lebih besar dari 0 ($DA > 0$), maka telah terjadi manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*). Nilai DA terendah dimiliki oleh PT. Prodia Widyahusada, Tbk yaitu sebesar -0,6193. Nilai *discretionary accruals* ini kurang dari 0 ($DA < 0$), maka telah terjadi manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*). Secara keseluruhan rata-rata (*mean*) nilai DA dari seluruh sampel adalah sebesar 0,50546 dengan standar deviasi sebesar 0,2289617.

3. Kinerja Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menghitung rasio keuangan perusahaan. Salah satu dari rasio keuangan yang sering digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA).Berikut terlampir ROA sebelum dan setelah IPO

Tabel 4.4

Perhitungan ROA pada saat IPO dan satu tahun setelah IPO

NO	KODE	N_{it} (dalam bentuk jutaan rupiah)	A_{it} (dalam bentuk jutaan rupiah)	ROA_{it}	N_{it+1} (dalam bentuk jutaan rupiah)	A_{it+1} (dalam bentuk jutaan rupiah)	ROA_{it+1}
1	TALF	57.654	431.533	13,36%	33.718	434.210	7,77%
2	BALI	89.078	808.768	11,01%	120.797	1.204.724	10,03%
3	BLTZ	(31.754)	655.349	-4,85%	(36.098)	798.710	-4,52%
4	MDIA	353.154	1.856.555	19,02%	260.895	2.287.790	11,40%
5	IMPC	289.799	1.736.710	16,69%	129.759	1.675.233	7,75%
6	KOPI	17.481	169.271	10,33%	19.182	173.827	11,03%
7	ATIC	59.863	2.279.591	2,63%	73.214	2.660.040	2,75%
8	OASA	(1.419)	50.765	-2,79%	(1.385)	54.941	-2,52%
9	PBSA	123.591	847.811	14,58%	101.580	841.400	12,07%
10	AGII	64.287	5.847.722	1,10%	97.598	6.406.543	1,52%
11	PRDA	88.135	1.824.046	4,83%	150.797	1.848.201	8,16%
12	BOGA	9.819	431.921	2,27%	8.240	520.241	1,58%
13	CARS	330.687	8.216.929	4,02%	228.413	9.317.580	2,45%
14	CLEO	50.174	660.918	7,59%	46.841	787.651	5,95%
15	CSIS	132	334.893	0,04%	(15.838)	396.392	-4,00%
16	TGRA	641	390.426	0,16%	1.180	400.059	0,29%
17	TOPS	206.502	3.778.040	-5,47%	85.580	3.861.894	2,22%
18	KMTR	423.186	3.556.856	11,90%	51.772	3.791.944	1,37%
19	HRTA	110.301	1.418.447	7,78%	101.946	1.507.136	6,76%
20	MAPB	94.457	1.496.858	6,31%	105.638	1.651.417	6,40%
21	WOOD	171.432	3.843.002	4,46%	181.279	4.012.297	4,52%
22	MDKI	47.099	867.451	5,43%	29.322	848.415	3,46%
23	BELL	14.951	465.965	3,21%	19.585	535.922	3,65%
24	PPRE	244.550	5.125.587	4,77%	260.251	5.612.698	4,64%
25	PBID	230.874	1.823.685	12,66%	141.355	1.998.451	7,07%

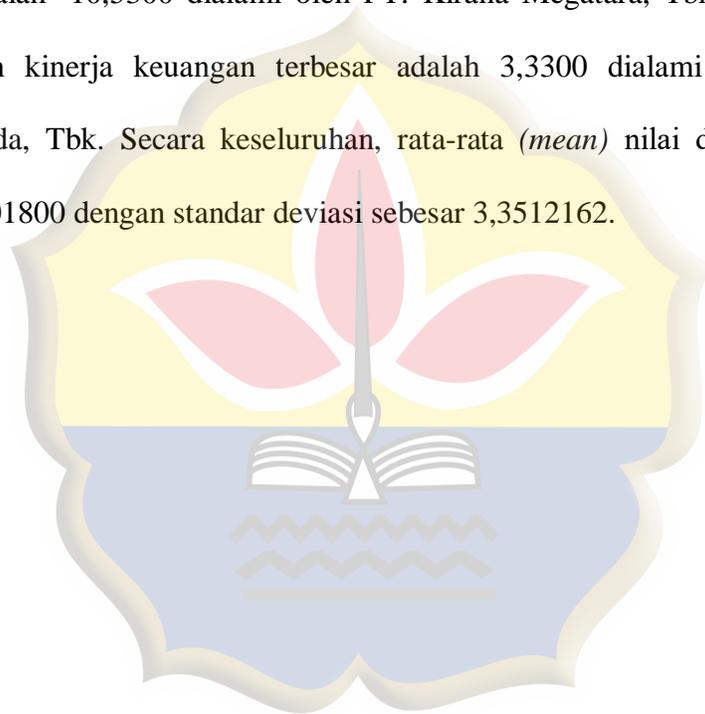
Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dari perubahan ROA yang dihitung dari selisih antara ROA satu tahun setelah IPO dengan ROA pada saat IPO pada perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2014 – 2017:

Tabel 4.5
Perubahan ROA pada perusahaan IPO 2014-2017

NO	KODE	TGL IPO	Perubahan ROA	Keterangan
1	TALF	17-Jan-14	-5,86%	Penurunan Kinerja
2	BALI	13-Mar-14	-0,98%	Penurunan Kinerja
3	BLTZ	10-Apr-14	0,33%	Peningkatan Kinerja
4	MDIA	11-Apr-14	-7,62%	Penurunan Kinerja
5	IMPC	17-Des-14	-8,94%	Penurunan Kinerja
6	KOPI	04-Mei-15	0,70%	Peningkatan Kinerja
7	ATIC	08-Jul-15	0,12%	Peningkatan Kinerja
8	OASA	18-Jul-16	0,27%	Peningkatan Kinerja
9	PBSA	28-Sep-16	-2,51%	Penurunan Kinerja
10	AGII	28-Sep-16	0,42%	Peningkatan Kinerja
11	PRDA	07-Des-16	3,33%	Peningkatan Kinerja
12	BOGA	19-Des-16	-0,69%	Penurunan Kinerja
13	CARS	10-Apr-17	-1,57%	Penurunan Kinerja
14	CLEO	05-Mei-17	-1,64%	Penurunan Kinerja
15	CSIS	10-Mei-17	-4,04%	Penurunan Kinerja
16	TGRA	16-Mei-17	0,13%	Peningkatan Kinerja
17	TOPS	16-Jun-17	-3,25%	Penurunan Kinerja
18	KMTR	19-Jun-17	-10,53%	Penurunan Kinerja
19	HRTA	21-Jun-17	-1,02%	Penurunan Kinerja
20	MAPB	21-Jun-17	0,09%	Peningkatan Kinerja
21	WOOD	21-Jun-17	0,06%	Peningkatan Kinerja
22	MDKI	25-Sep-17	-1,97%	Penurunan Kinerja
23	BELL	03-Okt-17	0,44%	Peningkatan Kinerja
24	PPRE	24-Nov-17	-0,13%	Penurunan Kinerja
25	PBID	13-Des-17	-5,59%	Penurunan Kinerja

Nilai $ROA > 0$, mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan sedangkan jika $ROA < 0$ maka dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan dibandingkan dengan periodesebelumnya.

Pada tabel 4.5, sebanyak 15 perusahaan atau sebesar 60% mengalami penurunan kinerja keuangan dan sisanya sebanyak 10 perusahaan atau sebesar 40% mengalami peningkatan kinerja keuangan. Dilihat dari tabel 4.1, penurunan kinerja terbesar adalah -10,5300 dialami oleh PT. Kirana Megatara, Tbk yaitu, sedangkan peningkatan kinerja keuangan terbesar adalah 3,3300 dialami oleh PT. Prodia Widyahusada, Tbk. Secara keseluruhan, rata-rata (*mean*) nilai dari ΔROA adalah sebesar -2,01800 dengan standar deviasi sebesar 3,3512162.



4.1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Berikut disajikan hasil pengujian normalitas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2,90402330
Most Extreme Differences	Absolute	,173
	Positive	,111
	Negative	-,173
Kolmogorov-Smirnov Z		,866
Asymp. Sig. (2-tailed)		,442

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar $0,442 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.1.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dilihat dari nilai VIF dan nilai *tolerance*. Berikut disajikan hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1,694	,630		-2,688	,013		
1 Manajemen Laba sebelum	-,538	1,335	-,081	-,403	,691	,836	1,197
Manajemen Laba setelah	-6,740	2,958	-,461	-2,279	,033	,836	1,197

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Dilihat dari tabel 4.7, interpretasi dari hasil penelitian terlihat sebagai berikut *Tolerance* Manajemen laba sebelum IPO adalah 0,836, *Tolerance* Manajemen laba setelah IPO adalah 0,836 dan *VIF* Manajemen laba sebelum IPO adalah 1,197, *VIF* Manajemen laba setelah IPO adalah 1,197. Sehingga disimpulkan semua variabel terbebas dari multikolinieritas karena memiliki tolerance di atas 0,1 dan *VIF* di bawah 10.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,499 ^a	,249	,181	3,03315	1,904

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba setelah, Manajemen Laba sebelum

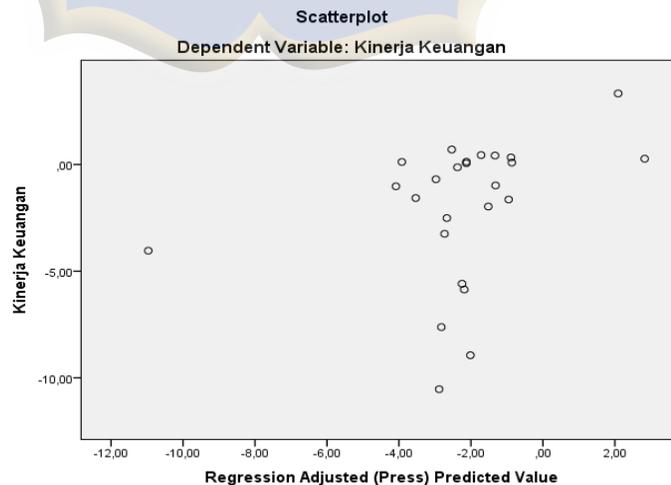
Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat untuk nilai du table (k,n), n adalah jumlah sampel = 25, k adalah jumlah variabel independent = 2 sehingga dilihat dari tabel (2, 25) bernilai 1,5495 (lampiran 13), nilai Dw = 1,904 dan nilai 4-du = 4 – 1,5495 = 2,4505, maka nilai autkorelasi diantara $1,5495 < 1,904 < 2,4505$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokolerasi karena $du < d \text{ hitung} < 4-du$.

4.1.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan pola gambar Scetterplot. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari hasil gambar pola diatas dapat dianalisa bahwa :

1. Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau di sekitar angka 0
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

4.1.3 Pengujian Hipotesis dengan Regresi Linier Berganda

4.1.3.1 Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pengujian Hipotesis ini bertujuan untuk melihat apakah manajemen laba sebelum dan setelah IPO berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4.10
Hasil Uji F Regresi Linier Berganda

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67,135	2	33,568	3,649	,043 ^b
	Residual	202,400	22	9,200		
	Total	269,536	24			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Manajemen Laba setelah, Manajemen Laba sebelum

Dengan tingkat sigifikan 5% dan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 22$ maka tabel didapat $F(2; 22) = 3,44$ (lampiran 11). Dalam perhitungan diperoleh nilai f

hitung > f tabel, yaitu $3,649 > 3,44$, nilai signifikan $\alpha < 0,05$, yaitu $0,043 < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya manajemen laba sebelum dan setelah IPO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.1.3.2 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Pengujian Hipotesis ini bertujuan untuk melihat apakah manajemen laba sebelum dan setelah IPO berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4.11
Hasil Uji T regresi linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,694	,630		-2,688	,013
	Manajemen Laba sebelum	-,538	1,335	-,081	-,403	,691
	Manajemen Laba setelah	-6,740	2,958	-,461	-2,279	,033

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai $n = 25$ pada tingkat signifikan 5%, pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai t tabel ($25; 0,025$) sebesar 2,05954 (lampiran 12).

Hipotesis pertama apakah manajemen laba sebelum IPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dari hasil regresi diperoleh nilai $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ table dan tingkat signifikasinya (α) $> 0,05$, yaitu $-2,05954 < -0,403$

$<2,05954$ dan tingkat signifikasinya $0,691 > 0,05$. Maka H_0 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba sebelum IPO secara parsial terhadap kinerja keuangan di terima dan untuk koefisien manajemen laba sebelum IPO sebesar -0.538 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti secara parsial manajemen laba sebelum IPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis kedua apakah manajemen laba setelah IPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan dari hasil regresi diperoleh nilai t hitung $< -t_{table} > t_{tabel}$ tingkat signifikasinya (α) $< 0,05$, yaitu $-2,279 < -2,05954 > 2,05954$ dan tingkat signifikasinya $0,033 < 0,05$. Maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan manajemen laba setelah IPO secara parsial terhadap kinerja keuangan di tolak. Dan untuk koefisien manajemen laba setelah IPO sebesar $-6,740$ dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti secara parsial manajemen laba setelah IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya bahwa setiap peningkatan manajemen laba akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan

4.1.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen laba sebelum dan setelah IPO terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4.12
Hasil Koefisiern Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,499 ^a	,249	,181	3,03315

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba setelah, Manajemen Laba sebelum

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat nilai R Square sebesar 0,249 yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kedua variabel yaitu manajemen laba sebelum dan setelah IPO sebesar 24,9%, sisanya yaitu 75.1% kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.1.3.4 Paired Sampel T Test

Pengujian ini digunakan untk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO.

Tabel 4.13

Hasil Paired Sampel T Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Manajemen Laba sebelum Pair Manajemen Laba setelah	-,0807131	,4644085	,0928817	-,2724115	,1109853	-,869	24	,393

Dalam pengujian ini untuk t tabel $df = n-1$; dua sisi $0,025$, $(24;2) = 2,06390$. Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh nilai $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ table dan tingkat signifikasinya $a > 0,05$, yaitu $-2,06390 < -0,869 < 2,06390$ dan tingkat signifikannya $0,393 > 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO.

Tabel 4.14

Hasil Uji Paired Sampel Statistik

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Manajemen Laba sebelum	-,030167	25	,5073751	,1014750
Manajemen Laba setelah	,050546	25	,2289617	,0457923

Nilai mean manajemen laba sebelum IPO adalah $-0,030167$ dan setelah IPO $0,050546$, artinya sebelum IPO rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba

dengan menurunkan laba dan setelah IPO perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Manajemen Laba Sebelum IPO Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada satu tahun sebelum terjadinya IPO dari sampel sebanyak 25 perusahaan, sebanyak 7 perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba atau sebesar 28 % dan sebanyak 18 perusahaan atau sebesar 72% melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba, yang artinya lebih banyak perusahaan yang menurunkan labanya daripada menaikkan labanya pada periode satu tahun sebelum IPO. Dan untuk kinerja keuangan perusahaan pada saat IPO dibandingkan dengan satu tahun setelah IPO sebanyak 15 perusahaan mengalami penurunan kinerja atau sebesar 60 % dan sebanyak 10 perusahaan mengalami kenaikan kinerja atau sebesar 40 %, yang artinya lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan daripada peningkatan kinerja pada periode satu tahun setelah IPO.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa manajemen laba sebelum IPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini dapat disebabkan karena pada satu tahun sebelum IPO perusahaan sengaja menurunkan labanya agar pada saat tahun terjadinya IPO laba perusahaan meningkat sehingga rata-rata perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menurunkan

labanya tidak secara signifikan mempengaruhi penurunan kinerja keuangan namun setelah IPO baru akan terjadi pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.2.2 Pengaruh Manajemen Laba Setelah IPO Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada periode terjadinya IPO dari sampel sebanyak 25 perusahaan, sebanyak 16 perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba atau sebesar 64 % dan sebanyak 9 perusahaan atau sebesar 36% melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba, yang artinya lebih banyak perusahaan yang menaikkan labanya daripada menurunkan labanya pada periode terjadinya IPO. Dan untuk kinerja keuangan perusahaan pada saat IPO dibandingkan dengan satu tahun setelah IPO sebanyak 15 perusahaan mengalami penurunan kinerja atau sebesar 60 % dan sebanyak 10 perusahaan mengalami kenaikan kinerja atau sebesar 40 %, yang artinya lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan daripada peningkatan kinerja pada periode satu tahun setelah IPO.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa manajemen laba setelah IPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang artinya dengan adanya manajemen laba setelah IPO membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak dapat digambarkan dengan keadaan sebenarnya lagi dikarenakan adanya permainan laba oleh perusahaan.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan hubungan negatif antara manajemen laba setelah IPO dengan kinerja keuangan, yang artinya setiap peningkatan nilai manajemen laba sebesar 1 akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan sebesar 6,740 sebaliknya penurunan nilai manajemen laba juga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayu Kartika (2013) yang membuktikan terdapat hubungan negatif yang signifikan terhadap manajemen laba sebelum IPO dan kinerja keuangan.

4.2.3 Pengaruh Manajemen Laba Sebelum dan Setelah IPO Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ketiga terdapat pengaruh signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan. yang artinya perusahaan dengan sengaja melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba sebelum IPO agar setelah IPO laba perusahaan meningkat sehingga sebelum dan setelah IPO tindakan manajemen laba tersebut saling berkaitan dan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan.

Dari hasil penelitian ini kemampuan manajemen laba sebelum dan setelah IPO dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah sebesar 24.9 %, sisanya yaitu 75,1% kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.2.4 Perbedaan manajemen laba sebelum dan setelah IPO

Hasil pengujian hipotesis keempat tidak ada perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO, yang artinya baik sebelum dan setelah IPO perusahaan tetap melakukan manajemen laba namun bedanya sebelum IPO perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba dengan nilai mean-0,030167 dan setelah IPO perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba dengan nilai mean 0,050546.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang disampaikan pada bab sebelumnya, adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Manajemen laba sebelum IPO berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini dapat disebabkan karena pada satu tahun sebelum IPO perusahaan sengaja menurunkan labanya agar pada saat tahun terjadinya IPO laba perusahaan meningkat sehingga rata-rata perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menurunkan labanya tidak secara signifikan mempengaruhi penurunan kinerja keuangan namun setelah IPO baru akan terjadi pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Manajemen laba setelah IPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang artinya dengan adanya manajemen laba setelah IPO membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi tidak dapat digambarkan dengan keadaan sebenarnya lagi dikarenakan adanya permainan laba oleh perusahaan.
3. Manajemen laba sebelum dan setelah IPO secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan sengaja melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba sebelum IPO agar setelah IPO laba perusahaan meningkat sehingga sebelum dan setelah IPO tindakan manajemen laba tersebut saling berkaitan dan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan

4. Tidak ada perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan setelah IPO, yang artinya baik sebelum dan setelah IPO perusahaan tetap melakukan manajemen laba. Sebelum IPO perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba agar setelah IPO laba meningkat.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, sampel yang dapat diteliti hanya 25 perusahaan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak sampel yang diteliti agar mendapat hasil yang lebih maksimal. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah variabel bebas lainnya karena hanya 24,9 % tindakan manajemen laba dalam mempengaruhi penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menghitung manajemen laba dengan beberapa model sehingga dapat membandingkan hasil perhitungan manajemen labanya . Untuk pengukuran kinerja keuangan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rasio keuangan lainnya sehingga dapat diketahui kinerja keuangan mana yang paling dipengaruhi oleh manajemen laba sebelum maupun pada saat IPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, Geri. 2015. Skripsi: *Praktik Manajemen Laba Sebelum Dan Sesudah IPO*, Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Bursa Efek Indonesia .2019.*Laporan Keuangan Tahun 2014, 2015, 2016, 2017, 2018*, Sumber: [HTTP://www.idx.com](http://www.idx.com)(diakses 22 Juli 2019)
- Dedhy, Sulistiawan, Yeni januarsi, dan liza alvira. 2011. *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba Dan Skandal Akuntansi*. Jakrta : Salemba Empat
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. ALFABETA: Bandung
- . 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Laporan keuangan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA: Jakarta.
- . 2009. *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke 11. Yogyakarta:BPFE.
- Hery.2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia.2011. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Salemba Empat: Jakarta.
- Joni dan Jogiyanto H. M. 2009. *Hubungan Manajemen Laba Sebelum IPO dan Return Saham dengan Kecerdasan Investor sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Rist Akuntansi Indonesia 12 (1), pp. 51-67.
- Limbong, Juwita Gusrida. 2014. Skripsi: *Analisi Pengaruh Manajemen Laba Sebelum Ipo Terhadap Kinerja Perusahaan*, Universitas Diponegoro. Semarang

- Kartika, Rahayu. 2013. *Pengaruh Manajemen Laba Sebelum IPO Terhadap Kinerja Keuangan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Mamduh, M. Hanafi. 2014. *Analisi Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta : Upp Stim Ykpn
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Raharjaputra, Hendra S. 2011. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Ramadona, Aulia. 2016. *Pengaruh Struktur Kepemimpinan Manajerial, Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi*, JOM Feko, Vol.3. No.1
- Saffudin, Achmad Zakki. 2011. *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Sartono, Agus. 2011. *Manajemen keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPF.
- Saham Ok. 2019, *Perusahaan Initial Public Offering tahun 2014, 2015, 2016, 2017*, Sumber: www.sahamok.com(diakses 22 Juli 2019)
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory* 6th edition. Toronto: Pearson Education Canada.
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan SPSS*: Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo: Jakarta.

Suryani, Arna. 2016. *Financial Statement Conservatims Effect on Earnings Response Coeficient and Earning Management*. International Journal Economic Research Serial Publication 13 (18).

Suryani, Arna. 2017. *Koefisien Respon Laba dan Manajemen Laba*. Tangga Ilmu : Yogyakarta.

Suryani, Arna., Pirzada, K., Mufidah. 2018. *Analysis of Opportunistie Behavior of Management to Company Performance*. Polis Journal of Management Studies. Vol 18 No.1.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Potofolio dan investas*. Edisi pertama. Yogyakarta : kasinius.

Terry, George dan Leslie W. Rue. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Widya,HartaAd.i2013. Skripsi: *Earnings Managemen Dalam Penawaran Saham Perdana Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Pekanbaru

